



Laporan Panen Hasil (Outcome Harvesting) tentang PERWALI Kota Batu – Peraturan Walikota di Batu sebagai Kota Literasi

Juli 2019



INOVASI – Innovation for Indonesia’s School Children

Ratu Plaza Office Tower 19th Floor,

Jl. Jend. Sudirman Kav 9, Jakarta Pusat, 10270

Indonesia

Tel : (+6221) 720 6616 ext. 304

Faks : (+6221) 720 6616

<http://www.inovasi.or.id>

Juli 2019

Foto sampul diambil dari Palladium

Pemerintah Australia dan Indonesia bermitra melalui program Innovation for Indonesia’s School Children (INOVASI). INOVASI berupaya memahami bagaimana meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam bidang literasi dan numerasi di berbagai sekolah dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Fase pertama program ini (AUD49 juta) dimulai pada Januari 2016, dan akan berlanjut hingga Desember 2019. Bekerja sama erat dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, INOVASI telah membentuk kemitraan dengan 17 kabupaten/kota di: Nusa Tenggara Barat; Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur; Kalimantan Utara; dan Jawa Timur..

INOVASI adalah Program Kemitraan antara Pemerintah Australia–Indonesia – Dikelola oleh Palladium.



info@inovasi.or.id



www.inovasi.or.id



www.facebook.com/InovasiPendidikanAIP

Laporan Panen Hasil

**(Outcome Harvesting) tentang
PERWALI Kota Batu – Peraturan
Walikota di Batu sebagai Kota Literasi**

May 2019

DAFTAR

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	5
DAFTAR AKRONIM	6
RINGKASAN EKSEKUTIF	7
1. PENDAHULUAN	8
1.1 LATAR BELAKANG	8
1.2 PERTANYAAN PENELITIAN	8
1.3 GERAKAN LITERASI NASIONAL	9
1.4 MEMBINA KARAKTER MELALUI LITERASI	10
2. METODOLOGI	10
2.1 LOKASI PENELITIAN DAN INFORMAN	12
2.2 METODE PENGUMPULAN DATA	12
2.3 ANALISIS DATA	13
3. TEMUAN PENELITIAN	13
3.1 RINGKASAN PERWALI	14
3.2 SIGNIFIKANSI DARI PERWALI	15
3.3 AKTOR KUNCI DALAM MEMULAI DAN MENYUSUN PERWALI	15
4. IMPLEMENTASI DI MASA DEPAN: KUNCI KEBERHASILAN DAN TANTANGAN	21
5. PELAJARAN YANG DIPETIK	24
6. KESIMPULAN DAN SARAN	26
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	29

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1: Desain dan tahapan evaluasi	11
Tabel 1: Daftar informan	12
Kotak 1: Deskripsi hasil	14
Gambar 3: Proses yang terlibat dalam menghasilkan PERWALI	17
Gambar 4: Buletin literasi dari SMPN 2 Kota Batu	18
Gambar 5: Sudut baca dan budaya membaca di dua sekolah dasar yang berbeda	19

DAFTAR AKRONIM

APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BOSDA	Bantuan Operasional Sekolah Daerah
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
GTK division	Divisi Guru dan Tenaga Kependidikan
INAP	<i>Indonesia National Assessment Program</i> (Program Penilaian Nasional Indonesia)
INOVASI	Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
KIM	Kelompok Informasi Masyarakat
Kominfo	Kementerian Komunikasi dan Informatika
MERL	<i>Monitoring, evaluation, research and learning</i>
NTB	Nusa Tenggara Barat
NTT	Nusa Tenggara Timur
PAKEM	Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan
PERWALI	(dalam laporan ini) Peraturan Walikota Batu No 93 tahun 2018 tentang Kota Batu sebagai Kota Literasi dan Petunjuk Teknis Batu Sebagai Kota Literasi
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
PRIORITAS	Mengutamakan pembaharuan, inovasi dan kesempatan bagi guru, tenaga kependidikan dan siswa; program pendidikan USAID di Indonesia
SDN	Sekolah Dasar Negeri
SMP	Sekolah Menengah Pertama

RINGKASAN EKSEKUTIF

Studi *outcome harvesting* (panen hasil) ini mengkaji faktor-faktor yang mendorong kota Batu mengeluarkan sebuah peraturan walikota tentang Batu sebagai kota literasi, selanjutnya disebut sebagai PERWALI (Peraturan Wali Kota). Penerbitan PERWALI adalah hasil tunggal yang telah ditentukan dalam penelitian ini, mengingat bahwa intervensi telah dilakukan sejak tahap awal. Studi *harvesting* ini dilakukan selama periode November 2018 hingga Januari 2019 dan bertujuan untuk: mengeksplorasi dan memahami proses yang terjadi sebelum diterbitkannya PERWALI; mengidentifikasi para aktor utamanya dan menentukan kontribusi mereka dalam keseluruhan proses; dan mengeksplorasi faktor-faktor dan hambatan-hambatan dalam pembuatannya. Studi ini melakukan wawancara mendalam pada aktor perubahan, pengguna dan pemangku kepentingan terkait lainnya, serta mempelajari dokumen relevan untuk mengumpulkan data. Setelah proses peninjauan dan pembuktian yang signifikan, berikut adalah temuan-temuan yang terkonfirmasi:

1. PERWALI tentang Batu sebagai kota literasi sangat penting karena peraturan ini memberikan dukungan hukum dan sistematis bagi gerakan literasi serta mendorong semua pemangku kepentingan yang relevan untuk terlibat. Bagi INOVASI, peraturan ini menjadi dasar untuk mengimplementasikan program-program literasi dan melibatkan sekolah-sekolah sasaran.
2. Studi ini mengidentifikasi tiga lapisan aktor yang berkontribusi pada penerbitan PERWALI. Lapisan pertama terdiri dari *penggagas* PERWALI. Lapisan kedua terdiri dari para *perancang* PERWALI, yang juga mencakup para aktor dari lapisan pertama. Lapisan ketiga terdiri dari *konsultan*, yang juga mencakup aktor dari semua lapisan. INOVASI ada di lapisan kedua, memainkan peran penting dalam mengarahkan, memfasilitasi dan membimbing proses penyusunan PERWALI.
3. PERWALI dimulai melalui komunikasi informal antara gerakan literasi yang ada di sekolah dan Dinas Pendidikan. Diskusi intensif kemudian terjadi yang mengarah pada kesimpulan bahwa gerakan dan kegiatan literasi di kabupaten tersebut membutuhkan dukungan hukum dan sistematis dalam bentuk peraturan.
4. Ketika INOVASI mulai bekerja di kota Batu pada Agustus 2018, INOVASI dapat mengadvokasi dan membantu mewujudkan inisiatif PERWALI melalui berbagai kegiatan untuk mengembangkan peraturan tersebut. Kegiatan-kegiatan ini merupakan tambahan dari intervensi program untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan sekolah yang sudah berlangsung.
5. Pada bulan November 2018, walikota kota Batu secara resmi mengeluarkan peraturan walikota dan pedoman teknis No 93 tahun 2018 tentang Batu sebagai kota literasi (PERWALI) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas literasi di sekolah, keluarga dan masyarakat.
6. Selain prospek yang optimis untuk implementasi peraturan di masa depan, ada juga beberapa tantangan yang dapat menghambat keberhasilan peraturan ini:
 - Konsep literasi yang diperluas, membuat implementasi dan evaluasi menjadi lebih kompleks;
 - Minat baca yang terbatas di kalangan guru, keluarga dan masyarakat; dan
 - Teknologi baru yang mengalihkan perhatian siswa dan orang dewasa dan dapat mengurangi gerakan literasi jika terbatas pada materi cetak.
7. Beberapa pelajaran dapat diambil dari keberhasilan proses mengembangkan PERWALI di kota Batu:
 - Proses perubahan dari bawah ke atas lebih cenderung berhasil;
 - Keterbukaan dari para pemangku kepentingan dan khususnya dari pemerintah mendorong partisipasi yang transformatif;
 - Kemitraan dan kolaborasi yang setara menghasilkan perencanaan dan implementasi yang berhasil;
 - Penerimaan terhadap bantuan ahli (misalnya dari INOVASI) menghasilkan proses yang efektif; dan
 - Diperlukan tokoh utama yang dapat secara efektif dapat memimpin aktor yang berbeda dan mengatur keseluruhan proses untuk mencapai hasil yang sukses.

1. PENDAHULUAN

Laporan ini menjelaskan proses yang melatarbelakangi terjadinya penerbitan peraturan dan pedoman teknis tentang kota Batu sebagai kota literasi (*Peraturan Walikota tentang Literasi dan Petunjuk Teknis Batu Sebagai Kota Literasi* atau selanjutnya disebut sebagai PERWALI). Laporan disusun dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan sekitar satu bulan di kota Batu menggunakan pendekatan panen hasil (*outcome harvesting*). Meskipun PERWALI ini dapat dikaitkan dengan keberhasilan INOVASI sebagai mitra kerja pemerintah kota Batu, terdapat aktor signifikan lainnya yang juga berperan dalam memprakarsai dan secara aktif terlibat dalam pembuatan PERWALI. Laporan ini menjelaskan proses pengembangan peraturan dari permulaan hingga penerbitan, menggambarkan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat, mengeksplorasi faktor pendorong di belakangnya dan mengekstraksi pelajaran untuk kemungkinan aplikasi di daerah lain.

1.1 LATAR BELAKANG

Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) merupakan sebuah kemitraan antara pemerintah Australia dan Indonesia. Bekerja langsung dengan Kemendikbud, INOVASI berupaya memahami bagaimana hasil belajar siswa dalam literasi dan numerasi dapat ditingkatkan di berbagai sekolah dasar dan kabupaten di seluruh Indonesia. INOVASI bekerja di berbagai lokasi di seluruh negeri, termasuk Nusa Tenggara Barat (NTB), Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT), Kalimantan Utara dan Jawa Timur.

Di Jawa Timur pada bulan Agustus 2018, Kemendikbud dan pemerintah Jawa Timur menandatangani nota kesepahaman untuk menyetujui intervensi INOVASI di provinsi tersebut. Memorandum tersebut ditandatangani setelah INOVASI melakukan serangkaian kegiatan inventarisasi untuk mengeksplorasi berbagai praktik terbaik di sejumlah sekolah reguler dan madrasah di provinsi tersebut. Kegiatan inventarisasi berlangsung selama periode Agustus 2017 hingga Maret 2018. Sebagai hasilnya, INOVASI memutuskan untuk membantu masing-masing pemerintah daerah di provinsi ini untuk meningkatkan lima bidang pendidikan: literasi, numerasi, inklusi, kepemimpinan, dan pengajaran kelas rangkap, masing-masing di lima kabupaten: Sumenep, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo dan kota Batu (tim INOVASI, 21-22 November 2018). Awalnya, intervensi INOVASI di kota Batu dimulai pada September 2018 dan berfokus pada pengembangan kapasitas kepemimpinan sekolah. Namun, INOVASI juga menanggapi secara positif kekhawatiran pemerintah kota Batu tentang tingkat literasi. Pada November 2018, pemerintah kota mengeluarkan peraturan walikota dan pedoman teknis (PERWALI) tentang Batu sebagai kota literasi untuk mengonfirmasi tekad dan komitmen kota Batu dalam menangani masalah tingkat literasi di kabupatennya.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami proses menuju PERWALI, mengidentifikasi para aktor utama, menilai kontribusi mereka, dan memeriksa faktor-faktor di seputar penerbitannya. Laporan penelitian ini juga menjelaskan bagaimana INOVASI bekerja secara politis di tingkat kabupaten.

Pertanyaan penelitian yang dirancang untuk membahas masalah ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Siapa para aktor utama yang berkontribusi dalam pembuatan PERWALI?
2. Apa pentingnya PERWALI untuk meningkatkan literasi kelas awal di kota Batu?
3. Bagaimana dan mengapa PERWALI dikembangkan?
4. Apa pelajaran yang dapat dipetik dari studi kota Batu untuk program-program INOVASI di daerah-daerah sasaran lainnya?

1.3 GERAKAN LITERASI NASIONAL

Konteks kebijakan nasional yang lebih luas untuk pengembangan PERWALI di kota Batu tercermin dalam Gerakan Literasi Nasional pemerintah pusat. Namun, sumber akademis yang dapat diandalkan untuk tinjauan literatur tentang gerakan ini, implementasinya, dan dampak awalnya belum tersedia sehingga uraian singkat yang disertakan di sini berasal dari situs web Kemendikbud¹.

Pada tahun 2016, pemerintah pusat meluncurkan Gerakan Literasi Nasional yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi dalam ekosistem pendidikan - keluarga, sekolah dan masyarakat - dan untuk mempromosikan pembelajaran seumur hidup untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Gerakan ini diatur oleh tiga prinsip yaitu kesinambungan, integrasi dan keterlibatan. Sebagai gerakan nasional, pemerintah berharap untuk memulai gerakan ini secara bersamaan di seluruh negeri dan melibatkan setiap lapisan masyarakat melalui proses sosialisasi untuk menumbuhkan kecintaan membaca. Gerakan ini perlu diintegrasikan dengan program yang dijalankan oleh kantor pemerintah lain atau oleh lembaga swadaya masyarakat untuk memperkuat dampaknya. Penekanannya perlu ditujukan pada kegiatan yang menyenangkan dan praktis yang melibatkan semua pemangku kepentingan di semua tingkatan - dari rumah tangga individu hingga organisasi/komunitas yang lebih besar.

Ada banyak cara untuk melakukan pembelajaran literasi karena pembelajaran ini dipahami dari perspektif yang beraneka ragam. Pada tingkat dasar, literasi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam makna yang lebih luas, literasi lebih kompleks daripada sekadar kata-kata. Kucer (2014) berpendapat bahwa literasi tidak terkotak-kotak, tetapi multidimensi. Dia berpendapat bahwa sifat kompleks literasi harus dilihat melalui beberapa lensa yang berfokus pada empat aspek: linguistik, kognitif, sosiokultural dan perkembangan. Dimensi linguistik melibatkan berkomunikasi dan menciptakan makna tetapi ini adalah proses multidimensi yang membutuhkan sistem isyarat yang terintegrasi (semantik, sintaksis dan grafonik). Dimensi kognitif menggarisbawahi strategi mental dan proses yang diperlukan untuk membangun makna, sementara dimensi sosial menyoroti pengaruh lingkungan yang aman dan ramah sebagai tempat pembelajaran berlangsung. Dimensi perkembangan mengacu pada peran bantuan dan perancah untuk mendukung pembelajaran - melalui dukungan dan praktik yang dibimbing kami akhirnya menguasai keterampilan dan strategi yang dibutuhkan.

Pergeseran paradigma dalam memahami gagasan literasi ini tidak membatasi literasi hanya pada membaca dan menulis, tetapi melihat membaca dan menulis sebagai seperangkat keterampilan dan pengetahuan. Jadi, dalam pedoman pemerintah tentang gerakan ini, literasi mencakup hal-hal berikut:

1. literasi berbasis teks (membaca dan menulis)
2. literasi numerik
3. literasi ilmiah
4. literasi digital
5. literasi keuangan dan
6. literasi budaya dan kewarganegaraan.

Keenam jenis literasi ini diterapkan dalam tiga konteks; sekolah, keluarga dan masyarakat.

¹Pedoman nasional Kemendikbud untuk gerakan literasi (situs dalam Bahasa Indonesia) – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta. <http://gln.kemdikbud.go.id/>

1.4 MEMBINA KARAKTER MELALUI LITERASI

Karakter telah dianggap sebagai ekspresi internal dan eksternal seseorang yang terkait dengan kepercayaan dan nilai yang dianut seseorang melalui praktik kepedulian, rasa hormat, kasih sayang, dan nilai-nilai lain yang sejalan dengan kebajikan (O'Sullivan, 2004). Dalam konteks pendidikan, karakter dipahami sebagai cara membentuk perilaku murid untuk menjadikan mereka warga negara yang baik di masa depan dengan memaparkan mereka pada perangkat perilaku tertentu yang ditentukan, dan melatih dan mengasuh mereka, misalnya, dalam pemikiran kritis atau merespons dengan kedewasaan dalam situasi yang menantang (Agboola dan Chen Tsai, 2012; Marshall, Caldwell and Foster, 2011). Untuk menguraikan hal ini, Departemen Pendidikan Amerika Serikat (2005) menggambarkan pendidikan karakter sebagai proses pembelajaran eksplisit di mana murid memahami, menerima dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika, seperti menghormati orang lain, keadilan, kebajikan sipil dan kewarganegaraan, dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Interpretasi yang lebih luas tentang literasi dan implikasi sosial dan budayanya menunjukkan bahwa gerakan literasi juga secara eksplisit bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter di seluruh negeri.

Situasi saat ini di mana guru, orang tua, masyarakat dan organisasi lainnya prihatin dengan perilaku beberapa murid telah menyebabkan dorongan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari murid (Stiff-Williams, 2010). Namun, pendidikan karakter tidak dapat berfungsi sebagai obat instan dalam penyakit karakter yang menantang karena banyak faktor berkontribusi terhadap perilaku yang mengganggu, termasuk keluarga, lingkungan sosial dan masyarakat luas. Dengan demikian, tidak cukup hanya memperkenalkan pendidikan karakter di tingkat sekolah karena keberhasilannya membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan (Agboola dan Chen Tsai, 2012).

Salah satu cara untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum adalah menjadikannya sebagai bagian integral dari program literasi. Dalam seni membaca dan bahasa hal ini dapat dilakukan dengan mengekstraksi pelajaran karakter dari sastra anak-anak yang berkualitas. Mata pelajaran seperti studi sosial memungkinkan guru untuk melibatkan berbagai aspek kurikulum, misalnya: pengetahuan konten, pendidikan literasi dan karakter (Holt-Otten, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa sastra adalah alat pengajaran yang kuat dalam pengembangan karakter. Karakter yang anak-anak dan remaja temui di halaman-halaman buku dapat memiliki pengaruh mendalam pada mereka sebagai orang-orang nyata yang mereka kenal dan temui (Agboola dan Chen Tsai, 2014). Mendorong anak-anak untuk membaca sendiri atau membacakan cerita untuk mereka dan mendiskusikan buku dengan anak-anak membantu mereka untuk menyerap nilai-nilai dan mengembangkan karakter mereka sendiri yang kuat. Literatur yang baik dengan tema pengembangan karakter memiliki kekuatan untuk mengembangkan, membentuk dan memperkuat watak mereka untuk nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat, kejujuran, keberanian dan kebaikan (Gunning, 2012 dalam Almerico, 2014).

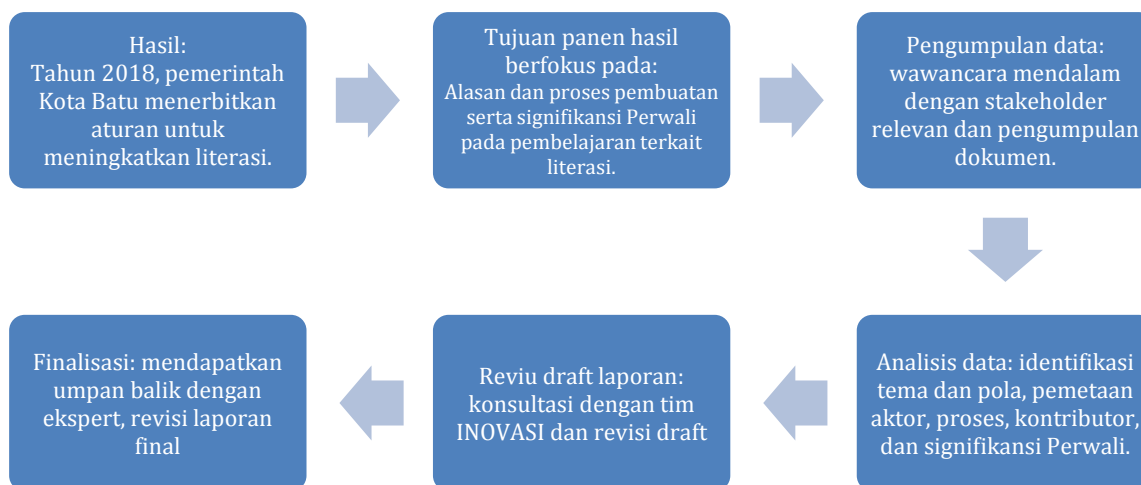
Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai-nilai pengajaran serta pengetahuan konten adalah salah satu kompetensi yang disyaratkan dalam kurikulum 2013 bersama dengan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, kepedulian, toleransi, dan patriotisme. Meskipun membentuk karakter murid dapat menjadi tugas yang berat, mengintegrasikan pengetahuan konten, pendidikan karakter dan literasi merupakan hal yang wajib dilakukan dalam memengaruhi perilaku baik dari murid (Holt-Otten, 2002). Gerakan literasi mencerminkan semangat kurikulum 2013 dan juga mempromosikan pendidikan karakter.

2. METODOLOGI

Metode panen hasil telah digunakan secara luas dalam berbagai program evaluasi dan khususnya yang meneliti hasil dari program-program tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk evaluasi formatif dan akhir dalam konteks di mana perubahan bersifat kompleks. Beberapa proyek pengembangan menunjukkan kegunaan metode ini untuk 'mengelola pengetahuan dan belajar dari proses pengembangan yang kompleks dan sulit untuk dipantau' (Bank Dunia, 2014: 5). Singkatnya, metode panen hasil digunakan dalam situasi yang kompleks di mana tujuan evaluasi bukan untuk menjelaskan kegiatan tetapi untuk memahami hasil yang

berkontribusi terhadap perubahan (Wilson-Grau dan Britt, 2012). Karena studi ini dilakukan selama tahap awal intervensi, tidak mungkin untuk melihat perubahan sebagai akibat langsung dari kebijakan tersebut.

Gambar 1: Desain dan tahapan evaluasi



Dalam studi ini, hasilnya sudah diidentifikasi sebagai penerbitan PERWALI di kota Batu. Ini dikonfirmasi oleh tim INOVASI di Jawa Timur sebagai agen perubahan selama fase desain. Tim terkejut dengan diterbitkannya PERWALI karena INOVASI baru saja mulai melaksanakan program percontohan di kabupaten dan fokus awal di kota Batu adalah pada peningkatan kepemimpinan sekolah. Tim INOVASI dan pengevaluasi (disebut dalam laporan ini sebagai 'harvester' atau pemanen) sepakat bahwa proses panen hasil harus mengeksplorasi siapa yang berkontribusi pada hasil dan kapan, di mana dan bagaimana perubahannya terjadi. Tahapan studi panen hasil adalah sebagai berikut:

Tahap desain - harvester meninjau dokumen yang relevan dan mendiskusikan berbagai masalah dengan tim INOVASI sebagai agen perubahan di Jawa Timur (manajer program, fasilitator kabupaten dan spesialis kebijakan) sebelum merancang penelitian, mengembangkan instrumen dan merencanakan proses studi.

Tahap pengumpulan data - harvester mengumpulkan data dari informan yang relevan (pengguna harvest) termasuk pejabat tinggi di Dinas Pendidikan, Kantor Walikota, Komisi Pendidikan di kantor legislatif dan pihak lain yang direkomendasikan oleh informan, yang dianggap memahami masalah yang sedang diselidiki (lihat Tabel 1 untuk daftar lengkap informan).

Tahap penulisan laporan dan ulasan pendahuluan - harvester menyusun laporan pendahuluan tentang PERWALI sebagai hasil dan tentang proses menghasilkan hasil (siapa, bagaimana dan mengapa berkontribusi terhadap perubahan yang diidentifikasi). Tim INOVASI Jawa Timur kemudian meninjau draf laporan.

Tahap revisi draf - harvester merevisi draf yang diulas, membahas perubahan dengan tim INOVASI di Jawa Timur dan mempersiapkannya untuk tahap pembuktian. Draf tersebut mengikuti struktur yang dijabarkan dalam kerangka acuan studi.

Tahap pembuktian - dengan berkonsultasi dengan tim INOVASI di Jawa Timur, *harvester* mengundang seorang ahli untuk membuktikan draf yang direvisi untuk memvalidasi dan meningkatkan kredibilitas temuan. Ahli yang mereka pilih adalah Pak Rais, sebagai ketua divisi guru dan tenaga kependidikan di Dinas Pendidikan di kota Batu, dan pembuktiannya dilaksanakan pada 30 Januari 2019.

Tahap finalisasi - harvester menyelesaikan draf laporan setelah draf revisi dibuktikan, dengan mempertimbangkan input dari agen perubahan dan ahli pembuktian.

2.1 LOKASI PENELITIAN DAN INFORMAN

Studi *outcome harvesting* ini dilakukan di kota Batu, Malang. Studi ini menggunakan metode pengambilan sampel bola salju di mana informan (pengguna dan agen perubahan) yang dikonsultasikan berdasarkan pada informasi yang diberikan oleh sumber sebelumnya. Namun, studi ini juga secara sengaja memilih informan tertentu yang diketahui memahami topik yang sedang diselidiki. Informan dari INOVASI diwawancarai selama proses desain penelitian kecuali untuk Pak Mikael Adri Budi (Spesialis Kebijakan) yang kami wawancarai selama fase pengumpulan data. Walikota Kota Batu dan wakilnya termasuk di antara informan sasaran, tetapi keduanya sibuk dan sering keluar kantor selama dua kunjungan kami di kota Batu. Namun, data yang kami kumpulkan dari informan lain cukup untuk menganalisis dan menarik kesimpulan.

Tabel 1: Daftar informan

No / lapisan	Informan	Pekerjaan
1/1	Bpk. Budi Prasetyo S.Pd	Ketua Dewan Pendidikan Kota Batu
2/1	Dr Eny Rachyuningsih M.Si	Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu
3/1	Bpk. Abdul Rais M.Si	Kepala Divisi Guru dan Tenaga Kependidikan, Dinas Pendidikan Kota Batu
4/1	Ibu Suprpti M.Pd	Kepala Sekolah SDN 03 Sisir
5/1	Ibu Sri Winarni S.Pd	Kepala Sekolah SDN Sumber Gondo 2
6/1	Ibu Prihastutik	Kepala Sekolah SDN 01 Punten
7/2	Bpk. Mikael Adri Budi	Spesialis Kebijakan INOVASI, Jawa Timur
8/2	Ibu Silvana	Manajer Program, Jawa Timur
9/2	Bpk. Teguh Kustono S.TP, M.T.	Kepala Seksi, Komunikasi dan Kemitraan, Dinas Kominfo Kota Batu
10/2	Bpk. Ririck M.Si	Ketua Divisi Perpustakaan Kota Batu
6/3	Bpk. Barokah Santoso M.Ed	Kepala Sekolah SMPN 2 Batu
8/3	Bpk. Samun S.Pd	Ketua PGRI, Kota Batu
9/3	Bpk. Didik Machmud	Ketua Komisi C DPRD, Kota Batu
10	Bpk. Yusron	Ketua KIM, Sumber Gondo
14	Bpk. Luke Pramudita	Tim MERL INOVASI, Jawa Timur
15	Bpk. Wasis Jatmiko	Fasilitator Daerah INOVASI, Kota Batu
16	Ibu Triyana Damayanti	Fasilitator Daerah INOVASI, Kota Batu

Catatan: S.Pd = Sarjana Pendidikan; M.Si = Master of Science; M.Pd = Magister Pendidikan; S.TP = Sarjana Teknologi Pertanian; M.T = Magister Teknologi; SDN = Sekolah Dasar Negeri; SMPN = Sekolah Menengah Pertama Negeri; PGRI = Persatuan Guru Republik Indonesia; DPRD = Dewan Perwakilan Rakyat Daerah; KIM = Kelompok Informasi Masyarakat; MERL = *monitoring, evaluation, research and learning*

2.2 METODE PENGUMPULAN DATA

Kerja lapangan dilaksanakan selama dua minggu dari 3 hingga 14 Desember 2018. Dalam pendekatan panen hasil ini kami menggunakan dua metode pengumpulan data utama: wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen. Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami: siapa yang berkontribusi pada hasil dan faktor pendorongnya; dan kapan, di mana, dan bagaimana kontribusinya terjadi. Wawancara juga digunakan untuk menguji signifikansi hasil program INOVASI di Kota Batu. Setiap wawancara direkam dengan izin dari informan

dan berlangsung rata-rata tidak lebih dari satu jam. Setiap hari, kami menyelesaikan antara satu sampai tiga wawancara. Metode lain adalah mengumpulkan dan memeriksa dokumen yang relevan, termasuk peraturan walikota dan dokumen pedoman (PERWALI), informasi latar belakang, catatan pertemuan dan dokumen terkait lainnya.

Penting untuk dicatat bahwa melakukan wawancara dengan pejabat tinggi sasaran sebagai informan untuk penelitian ini sangat menantang karena kebanyakan dari mereka sibuk. Juga, Desember adalah musim puncak bagi semua kementerian dan kantor publik dengan kegiatan penuh waktu untuk akhir tahun keuangan. Pembatalan jadwal wawancara sering terjadi dan akibatnya kami tidak berhasil mewawancarai walikota dan wakilnya.

2.3 ANALISIS DATA

Data studi dianalisis menggunakan proses berikut:

1. Reviu berkelanjutan pada data yang sudah terkumpul dan menindaklanjuti proses pengumpulan data berikutnya;
2. Menulis transkripsi informasi yang relevan;
3. Mengidentifikasi pola dan tema sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ditentukan; dan
4. Mendeskripsikan dan menggambarkan para aktor utama, kontribusi mereka, faktor-faktor dan proses yang mengarah ke PERWALI.

Karena keterbatasan waktu, seorang penulis transkripsi diperbantukan untuk melakukan transkripsi dan proses pengodean dilakukan secara manual dengan menyorot informasi yang relevan dan menghubungkan kode di margin. Ini adalah proses selektif di mana para peneliti menentukan teks-teks yang relevan dengan tujuan penelitian ini dan menggabungkan kode-kode yang paling sesuai dengan informasi tersebut. Setelah itu, pola dan tema yang termasuk dalam kerangka pertanyaan penelitian utama diidentifikasi.

Setelah menganalisis temuan, kami menggambarkan dan memetakan seluruh proses yang mengarah ke penerbitan PERWALI. Terakhir, berdasarkan uraian ini, laporan dihasilkan dan kemudian dikonsultasikan kepada para informan dan narasumber.

3. TEMUAN PENELITIAN

Bagian ini menyajikan temuan studi ini dan mencakup: deskripsi hasil (peraturan walikota atau PERWALI); ringkasan PERWALI dan signifikansinya; aktor utama dalam proses memulai dan menyusun; kekuatan pendorong di belakang PERWALI; dan pelajaran yang dipetik.

Kotak 1: Deskripsi hasil²

Pada bulan November 2018, walikota Kota Batu secara resmi meluncurkan peraturan walikota dan pedoman teknis (PERWALI) No. 93 tahun 2018 tentang Batu sebagai Kota Literasi untuk meningkatkan kualitas literasi di sekolah, keluarga dan masyarakat. Ada rasa urgensi yang kuat dalam menerbitkan PERWALI dan INOVASI memainkan peran penting dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan memandu proses pembuatan peraturan yang memakan waktu kurang dari tiga

3.1 RINGKASAN PERWALI

Isi PERWALI terinspirasi oleh peraturan Kemendikbud No. 23 tahun 2015 dan dokumen pedoman tentang Gerakan Literasi Nasional. Sejalan dengan gerakan nasional ini, tujuan utama PERWALI adalah untuk mendorong budaya literasi dan meningkatkan pendidikan karakter dalam konteks domestik (keluarga) dan publik (sekolah dan masyarakat). Panduan untuk gerakan literasi di Kota Batu merujuk pada Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Masyarakat dan Gerakan Literasi Pamong yang resmi. Mirip dengan ide-ide yang diungkapkan oleh Kucer (2014) dan termasuk dalam garis besar Gerakan Literasi Nasional, PERWALI menggarisbawahi tujuh jenis keterampilan literasi untuk dikembangkan dalam berbagai gerakan literasi ini – keterampilan awal, dasar, numerasi, sains, digital, keuangan, budaya dan kewarganegaraan. Dalam peraturan ini, gerakan literasi akan terus dilaksanakan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan sasaran dari program ini.

Strategi implementasi diatur untuk setiap tingkat gerakan literasi. Pertama, di tingkat domestik atau keluarga, bahan bacaan akan disediakan untuk memperkuat pentingnya literasi bagi anggota keluarga dan mendorong kegiatan literasi di rumah, dengan setiap anggota keluarga bertindak sebagai panutan yang baik dalam melaksanakan kegiatan literasi. Kedua, di tingkat sekolah, gerakan literasi akan dilaksanakan dengan mengintegrasikan kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler, dan ko-kurikuler. Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas dan didukung oleh orang tua, asosiasi orang tua, komite sekolah dan masyarakat. Ketiga, dalam konteks masyarakat, gerakan literasi akan diberlakukan dengan menyediakan berbagai jenis bahan bacaan di lingkungan publik, memperkuat fasilitas literasi masyarakat, memperluas akses ke sumber belajar dan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan literasi. Gerakan literasi di tingkat desa akan difasilitasi oleh pejabat desa dan desa mana pun dengan inisiatif literasi dan fasilitas yang memadai dapat menyatakan diri mereka sebagai desa literasi.

Untuk memastikan akuntabilitas program, PERWALI mengatur mekanisme evaluasi dan monitoring yang melibatkan satuan tugas pejabat pemerintah dan sukarelawan yang bertanggung jawab untuk melaporkan diberlakukannya gerakan literasi. Seiring dengan PERWALI ini, seperangkat pedoman teknis memberikan rincian lebih lanjut tentang implementasinya.

PERWALI tidak secara eksplisit membahas isu-isu kesetaraan gender dan inklusi sosial. Pedoman teknis hanya menyebutkan bahwa gerakan literasi juga menargetkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, tanpa penjelasan lebih lanjut. Selama pembuktian laporan ini (pada 30 Januari 2019), Pak Rais menjelaskan bahwa PERWALI tidak memasukkan masalah-masalah ini karena tujuan utama pada tahap ini adalah untuk membangun landasan generik terkait pembangunan budaya literasi dengan cara yang sistematis. Di masa depan, masalah-masalah (gender dan inklusi sosial) ini perlu ditangani baik sebagai tambahan terhadap peraturan ini atau dalam peraturan terpisah. Meskipun aspek gender dan inklusi sosial belum dibahas di PERWALI, Kota Batu saat ini sedang mengembangkan program khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan

² Meskipun PERWALI telah resmi diluncurkan pada acara festival literasi yang diadakan pada tanggal 8 November 2018 di Kota Batu, walikota belum menandatangani PERWALI ketika kerja lapangan untuk studi ini berlangsung (3-14 Desember 2018). Menurut Pak Rais, penundaan itu disebabkan oleh beban kerja yang berat yang biasa terjadi pada akhir tahun keuangan 2018. Ia tidak ingin ada jeda waktu yang lama antara penerbitan dan kegiatan implementasi pada awal 2019. Ini menyiratkan bahwa PERWALI akan ditandatangani pada Januari 2019 tetapi pada saat laporan ini dibuktikan, PERWALI tetap belum ditandatangani.

husus termasuk meningkatkan sekolah untuk murid dengan kebutuhan khusus dan mempersiapkan 17 sekolah umum sebagai sekolah inklusif. Dinas Pendidikan telah menciptakan kemitraan dengan Universitas Negeri Malang di mana 15 lulusan dari program pendidikan inklusif mereka akan dikirim ke sekolah-sekolah inklusif ini untuk membantu para guru wali kelas.

3.2 SIGNIFIKANSI DARI PERWALI

PERWALI memberikan dukungan hukum untuk gerakan literasi di sekolah. Kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam kegiatan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama membutuhkan dukungan sistematis dari pihak berwenang. Dukungan ini tidak dimungkinkan tanpa peraturan yang menetapkan landasan hukum bagi pemerintah untuk mengembangkan dan merancang kebijakan dan program pendukung selanjutnya.

Juga, adanya PERWALI akan berarti bahwa program literasi dapat lebih dilaksanakan dengan sistematis dan bukannya sporadis seperti dalam praktik saat ini. PERWALI juga memastikan bahwa proses dan hasil yang sama dapat diciptakan di berbagai sekolah. Ini sejalan dengan visi mantan walikota Kota Batu yang tidak menginginkan adanya perbedaan dalam kinerja sekolah di berbagai daerah. Ia tidak setuju ide sekolah model atau favorit karena ia ingin semua sekolah berada pada tingkat yang sama.

Selain itu, PERWALI juga mempromosikan literasi di keluarga dan masyarakat dengan harapan bahwa semua sektor terkait akan bekerja sama dalam menjadikan Kota Batu sebagai kota pendidikan dan juga pariwisata.

PERWALI sangat penting bagi INOVASI karena memberikan landasan hukum dan dukungan untuk program-program mendatang, terutama yang berkaitan dengan literasi sekolah, meskipun area cakupan PERWALI lebih luas dari sekedar literasi tingkat awal. INOVASI dapat memastikan bahwa sekolah-sekolah mitranya memiliki dukungan otoritas yang memadai. Dukungan yang sistematis akan mempermudah dan meluncurkan implementasi program. PERWALI juga merupakan dasar bagi INOVASI karena berfungsi sebagai aktivitas dasar dalam teori perubahan bagi program rintisan INOVASI tentang kepemimpinan untuk literasi kelas awal di Kota Batu.

3.3 AKTOR KUNCI DALAM MEMULAI DAN MENYUSUN PERWALI

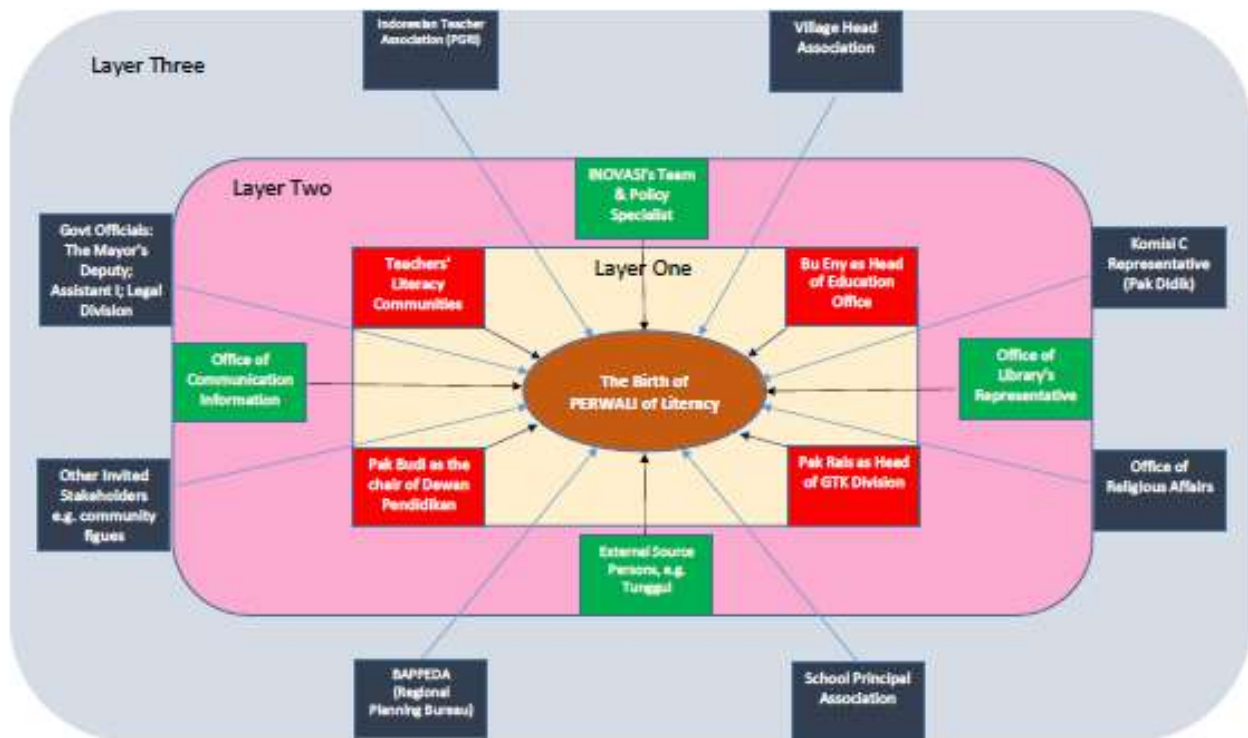
Penelitian ini mengidentifikasi beberapa aktor kunci dalam pembuatan PERWALI seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Tiga lapisan aktor ditentukan oleh tingkat pengaruhnya, dengan lapisan pertama memiliki pengaruh paling besar dan yang ketiga memiliki pengaruh paling kecil. Lapisan pertama adalah *penggagas* yang terdiri dari para pemangku kepentingan yang memprakarsai ide-ide dan menciptakan urgensi bagi PERWALI untuk mendukung literasi di Kota Batu. Kelompok ini mencakup kepala sekolah dan guru dari berbagai komunitas literasi, dan kepala dewan pendidikan, guru dan staf kependidikan dan Dinas Pendidikan Batu. Komunitas literasi dan kepala dewan pendidikan sering mengomunikasikan kebutuhan mendesak mereka akan dukungan sistematis. Dengan izin dari kepala Dinas Pendidikan, kepala bagian guru dan tenaga kependidikan menanggapi dengan positif 'dorongan yang mendesak' ini untuk pertemuan informal lebih lanjut dengan kelompok pemangku kepentingan yang terbatas ini.

'Ini kalau tidak salah prosesnya waktu itu ngobrol di antara Dewan Pendidikan, kemudian kepala-kepala sekolah, [...] kemudian Mr Rais [Kabid GTK] merespons dengan gagasan PERWALI literasi itu' (Budi Prasetyo, ketua dewan pendidikan, 4 Desember 2018).

'Kami, terus sama ada koordinator lah. Kebetulan saya kan koordinator, yang dituakan ya. Kita ke kabid GTK, nah kita omong lalu kita bawa buku terus bagaimana ini. Kebetulan kabidnya yang Pak Rais itu respon, "Iya nanti bisa dianggarkan" gitu' (Bu Prihastutik, kepala sekolah SDN 01 Punten, 12 Desember 2018).

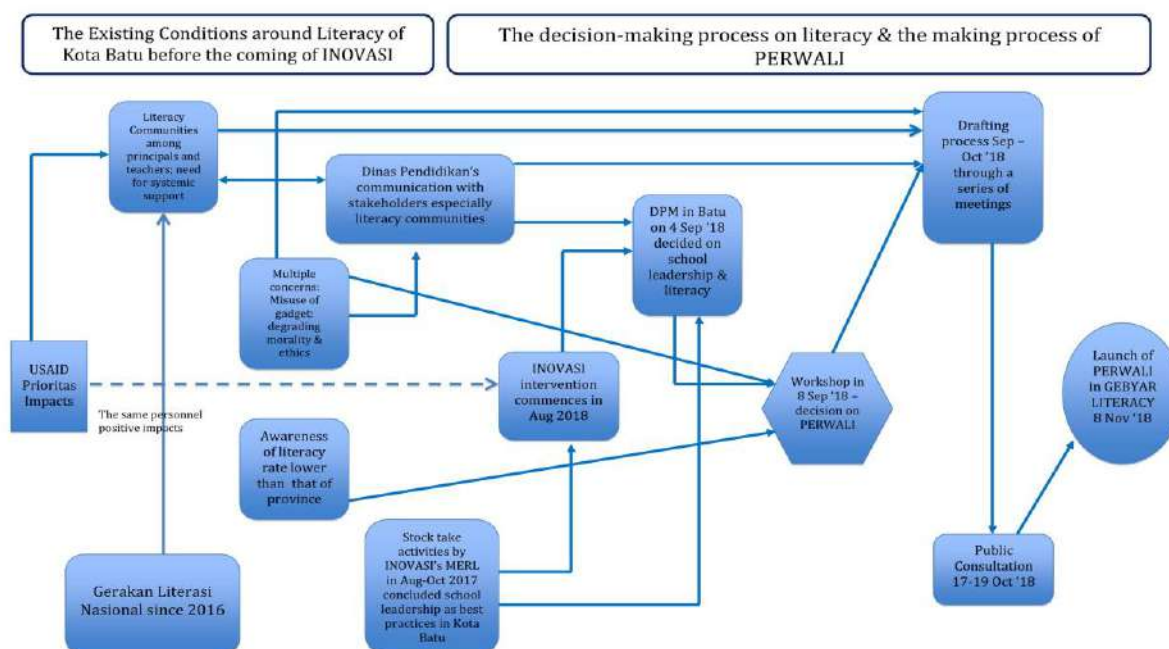
Aktor lapisan kedua adalah para *perancang* yang mencakup mereka yang ada di lapisan pertama dan lainnya yang secara aktif terlibat dalam proses penyusunan. Dinas Pendidikan mengundang para aktor baru di lapisan kedua ini untuk berkontribusi dalam proses penyusunan PERWALI. Kelompok ini mencakup pejabat dari perpustakaan Kota Batu, dinas komunikasi dan informasi, narasumber eksternal dan INOVASI, sebagai agen perubahan. Menurut Kepala Dinas Pendidikan, INOVASI telah datang pada saat yang tepat ketika dinasnya membutuhkan dukungan dalam membuat peraturan ini. Dengan bantuan INOVASI, peraturan tersebut dikembangkan dengan lebih cepat dan efektif.

Gambar 2: Tiga lapisan aktor utama



Lapisan ketiga, *konsultan*, yang mencakup aktor dari lapisan pertama dan kedua, merupakan mereka yang diundang untuk menghadiri dan berkontribusi pada pertemuan konsultasi publik pada tanggal 19 Oktober 2018. Karena banyak responden bersaksi dan daftar hadir dikonfirmasi, ada lebih dari lima puluh peserta yang hadir di pertemuan, termasuk wakil walikota, asisten pertama untuk urusan pemerintah, seorang pejabat dari divisi hukum, perwakilan asosiasi guru, perwakilan kantor urusan agama, kepala desa, perwakilan dari dewan perwakilan daerah di Kota Batu (ketua Komisi C, Kota Batu), kepala sekolah dan lainnya. Meskipun mereka masuk ke dalam aktor lapisan ketiga, input mereka secara signifikan meningkatkan PERWALI akhir. Menurut spesialis kebijakan Jawa Timur INOVASI, Pak Budi, tujuan dari konsultasi publik ini, selain mencari masukan dari para pemangku kepentingan, adalah untuk menyetujui kontennya dan memastikan komitmen semua pemangku kepentingan.

Gambar 3: Proses yang terlibat dalam menghasilkan PERWALI



Dalam urutan kronologis, PERWALI diprakarsai oleh diskusi informal di antara para pemangku kepentingan lapisan pertama pada periode April hingga Agustus 2018. Hasil inventarisasi dipertimbangkan dalam pertemuan perencanaan kabupaten INOVASI pada tanggal 4 September 2018 dan jelas bahwa Kota Batu membutuhkan bantuan INOVASI dalam kepemimpinan sekolah dan literasi. Literasi dipilih daripada numerasi meskipun tingkat numerasi murid di Kota Batu lebih rendah daripada tingkat literasi mereka. Hal ini karena INOVASI belum melihat praktik terbaik dalam pengajaran numerasi di sekolah mana pun yang dapat dimodelkan untuk sekolah lain (Pak Budi, 12 Desember 2018). Pada 8 September 2018, Dinas Pendidikan mengadakan seminar tentang literasi yang melibatkan para pemangku kepentingan yang luas dan mengundang beberapa narasumber termasuk Bapak Tunggul Harwanto³ dari Banyuwangi dan Pak Budi dari INOVASI. Gagasan mendukung peraturan untuk literasi semakin berkembang setelah seminar ini dan tindakan nyata diambil dalam bentuk beberapa pertemuan intensif.

Menurut Pak Budi, setelah seminar, serangkaian pertemuan berlangsung dari 12 hingga 14 September 2018 untuk membentuk komite khusus atau tim inti untuk mengembangkan dokumen kerja untuk tata letak PERWALI dan isinya. Beberapa pertemuan dan kegiatan membahas rancangan PERWALI dan pedoman teknisnya pada 27–28 September 2018. Dinas Pendidikan juga mendanai konsultasi publik tentang PERWALI pada 17-19 Oktober 2019 dan peluncuran resminya pada 8 November 2018. Seperti yang dijelaskan oleh semua aktor lapisan kedua, baik pertemuan informal maupun formal dan diskusi terjadi dari September hingga Oktober 2018 bahkan tanpa kehadiran spesialis kebijakan INOVASI. Pertemuan-pertemuan ini terutama difasilitasi oleh Dinas Pendidikan. Bu Suprpti, kepala sekolah SDN 03 Sisir melaporkan bahwa ia diundang

³Pak Tunggul Harwanto adalah ketua Rumah Literasi Banyuwangi, sebuah gerakan yang mempromosikan budaya literasi dan menulis. Visinya adalah untuk mengembangkan generasi baru dengan pengetahuan dan karakter yang memanifestasikan dirinya dalam praktik pendidikan alternatif berbasis masyarakat. Gerakan ini mendorong membaca, pembentukan karakter dan partisipasi masyarakat dalam upayanya untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi muda. Karena berasal dari masyarakat, gerakan literasi di Banyuwangi melibatkan tidak hanya sekolah tetapi juga keluarga dan masyarakat luas. Ia diundang ke seminar sebagai pembicara tamu tentang literasi untuk berbagi pengalamannya dalam mengembangkan program literasi dengan para pemangku kepentingan di Kota Batu.

beberapa kali dalam seminggu untuk menghadiri pertemuan berkelanjutan tentang pengembangan peraturan tersebut.

Berdasarkan penggambaran proses pengembangan PERWALI ini dan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3, INOVASI memberikan kontribusi yang signifikan untuk proses ini. Ini dilakukan sebagian besar melalui spesialis kebijakannya, Pak Budi, yang memiliki koneksi yang baik di departemen pendidikan karena keterlibatannya sebelumnya dengan program USAID PRIORITAS. Ia memainkan berbagai peran - motivator, fasilitator, direktur dan katalisator - untuk memastikan proses yang efisien namun terukur dalam menyusun peraturan. Akibatnya, PERWALI dapat diselesaikan dalam waktu sekitar tiga bulan. Dr. Rachyuningsih, Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu, dan Pak Rais, kepala divisi guru dan staf kependidikan Kota Batu, mengakui peran sentral yang dimainkan INOVASI dalam mengarahkan proses tersebut. Ketika ditanya apa yang akan terjadi jika INOVASI tidak ada di sana untuk membantu, Pak Rais mengatakan bahwa PERWALI tidak mungkin dibuat dalam jangka waktu yang begitu singkat.

Faktor Pendorong

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang mendorong dikeluarkannya PERWALI, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Faktor-faktor ini mencakup: kegiatan peningkatan literasi sporadis sebagai dampak nyata dari intervensi PRIORITAS sebelumnya; kesadaran tentang tingkat literasi dan budaya Kota Batu; dan kekhawatiran tentang berbagai masalah moral.

Di Kota Batu, jauh sebelum inisiatif PERWALI, baik individu maupun kelompok telah melakukan berbagai upaya sporadis untuk meningkatkan tingkat literasi, khususnya di sekolah-sekolah. Salah satu contoh penting adalah inisiatif literasi di SMPN 2 Kota Batu yang dibentuk oleh kepala sekolah, Pak Barokah Santoso. Ia mengatakan inisiatif berasal dari pemahamannya tentang standar kompetensi lulusan yang mengharuskan murid pada tingkat tersebut untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis tertentu. Mulai tahun 2006, Pak Santoso mengembangkan berbagai strategi untuk menanggapi persyaratan ini, mencakup: memiliki waktu membaca 15 menit sebelum kelas pagi pertama; membangun komunitas literasi murid: mengadakan kompetisi membaca dan menulis; dan memproduksi majalah literasi untuk menerbitkan karya murid dan guru. Ia menjelaskan:

'Jadi di Batu ini, di sekolah-sekolah (tingkat SMP) sudah banyak gerakan-gerakan (peningkatan) baca tulis. Tapi kami tidak tahu, ternyata kelak ini masuk dalam gerakan yang dipermendibudkan itu (Gerakan Literasi Nasional). Bahkan kita sudah sampai pada bikin bulletin' (Barokah Santoso, kepala sekolah SMPN 2 Batu, 6 Desember 2018).

Inisiatif Pak Santoso telah direplikasi di sekolah-sekolah menengah pertama di Kota Batu, tetapi, seperti yang ia katakan, program-programnya cenderung sporadis karena tidak ada peraturan daerah yang mengikat secara hukum sekolah-sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Sekolah-sekolah mengikuti interpretasi mereka sendiri terhadap pedoman dari Gerakan Literasi Nasional.

Gambar 4: Buletin literasi dari SMPN 2 Kota Batu



Tiga kepala sekolah dari sekolah dasar yang berbeda menceritakan kisah serupa. Bu Suprpti, sebagai kepala sekolah SDN 03 Sisir, (atau Mama Prpti, sesuai sebutannya) menceritakan kisahnya tentang bagaimana ia berjuang untuk meningkatkan kemampuan literasi khususnya dan pendidikan pada umumnya di sekolah. Ia telah menulis beberapa buku dan ia juga mendorong rekan-rekannya untuk menulis. Di sekolahnya, ia mengembangkan program-program seperti 'pojok keliling', 'keranjang baca', 'ulat baca', perpustakaan luar ruangan, rapor baca dan penghargaan prestasi. Semua program ini bertujuan untuk membangun budaya membaca di kalangan siswa. Untuk mendukung upayanya, ia mengundang asosiasi orang tua untuk berpartisipasi dalam upaya literasi terutama dengan membantu anak-anak mereka dalam membaca. Dengan bangga ia menjelaskan, peningkatan kegiatan literasi ini telah menyebar ke sekolah-sekolah dasar lainnya di Kota Batu.

Bu Prihastutik dari SDN 01 Punten juga menjelaskan bagaimana ia memprakarsai praktik literasi di Batu dan informan lain dari INOVASI dan dinas pemerintah memberikan kesaksian mengenai hal ini. Prakarsanya dimulai ketika ia memenangkan kompetisi menulis di tingkat nasional dan dianugerahi gelar 'guru berprestasi' pada tahun 2015. Ia mulai menjalankan program dan kegiatan literasi di sekolahnya dan juga memengaruhi para guru dan kepala sekolah di sekolah lain untuk melakukan hal yang sama karena perannya sebagai kepala asosiasi kepala sekolah.

Kepala sekolah lain, Bu Sri Winarni, melaporkan bagaimana ia berhasil mengubah sekolahnya dari sekolah yang berkinerja rendah menjadi sekolah yang berprestasi hanya dalam beberapa tahun. Kondisi buruk di sekolahnya dan rendahnya prestasi murid disebutkan dalam laporan inventarisasi sebelum ia ditunjuk sebagai kepala sekolah. Bagian dari kesuksesannya dikaitkan dengan pengenalan ruang kelas tematik di mana setiap ruang kelas dirancang dan didekorasi untuk mencerminkan tema utama untuk tingkat kelas, misalnya, tampilan luar angkasa untuk mencerminkan pelajaran utama saat ini dalam fisika untuk kelas enam.

Gambar 5: Sudut baca dan budaya membaca di dua sekolah dasar yang berbeda



Apa yang muncul adalah bahwa upaya peningkatan literasi ini tidak dapat dipisahkan dari dampak intervensi donor sebelumnya, program USAID PRIORITAS. Setiap guru atau kepala sekolah yang kami wawancarai memberi tahu kami bahwa hasil saat ini, termasuk ruang kelas tematik, kegiatan literasi dan peningkatan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yang dikenal sebagai PAKEM (pembelajaran aktif kreatif efektif menyenangkan) dapat dikaitkan dengan intervensi PRIORITAS. Ketika program PRIORITAS berakhir, INOVASI masuk untuk melanjutkan program-program sebelumnya dengan beberapa pendekatan yang berbeda. Menariknya, beberapa anggota tim INOVASI sebelumnya bekerja untuk PRIORITAS (seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 dan ditunjukkan oleh garis putus-putus) sehingga hubungan mereka dengan sekolah dan pejabat pendidikan telah dibentuk selama beberapa tahun dan ini merupakan faktor kunci dalam berhasil mengimplementasikan intervensi saat ini, seperti yang akan dibahas nanti.

Namun, upaya untuk meningkatkan literasi di sekolah bukan tanpa tantangan. Bu Suprpti mengidentifikasi dua tantangan utama yang datang justru dari guru-guru: terlalu menikmati zona nyaman khusus mereka

sendiri dan memiliki sikap memusuhi perubahan. Dalam pengamatannya, rekan-rekan guru dan kepala sekolahnya umumnya senang tinggal di zona nyaman mereka, mengerjakan kegiatan rutin tanpa inisiatif untuk perubahan. Mereka tidak ingin mengambil risiko dengan bergerak di luar batas zona nyaman mereka. Akibatnya, ketika ia memprakarsai suatu perubahan, mereka sering merespons dengan permusuhan, menginginkan supaya ia gagal. Ia kesal ketika ia memberi tahu kami betapa sulitnya menghadapi prasangka, tuduhan, dan ejekan selama fase awal inisiatif literasinya. Pak Rais juga menyebut mentalitas ini sebagai tantangan bagi gerakan literasi di Kota Batu. Karena itu ia percaya diperlukan peraturan untuk mendukung upaya peningkatan literasi secara lebih sistematis.

Di tingkat masyarakat, peningkatan literasi dapat ditelusuri ke kegiatan yang dilakukan oleh KIM (Kelompok Informasi Masyarakat), yang terdiri dari beberapa, terutama anak muda, di tingkat desa. Menurut Pak Teguh Kustono, Kepala Dinas Komunikasi dan Teknologi Informasi Kota Batu, kelompok ini dilatih oleh dinas untuk melayani sebagai penyedia informasi bagi masyarakat. KIM terutama menyebarkan informasi pemerintah di tingkat desa, tetapi memiliki potensi untuk mendukung gerakan literasi di tingkat masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam PERWALI. Menurut Pak Yusron, ketua KIM di desa Sumber Gondo, organisasinya biasanya berbagi informasi dengan masyarakat melalui situs web dan grup WhatsApp yang dapat diakses oleh anggota masyarakat. Meskipun merupakan komunikasi tidak langsung, proses pengiriman informasi kepada anggota masyarakat di tingkat desa dapat membuat mereka menjadi melek informasi yang merupakan salah satu aspek dari literasi.

Mengenai faktor pendorong lainnya, Pak Budi dan Pak Rais menjelaskan bahwa tingkat literasi di Kota Batu berada di bawah rata-rata provinsi Jawa Timur. Seperti yang ditunjukkan oleh data Program Penilaian Nasional Indonesia (INAP), angka melek huruf di kota itu adalah 41,7 dibandingkan dengan angka provinsi yaitu 43,92 pada tahun 2018. Meskipun angka ini sedikit di atas angka nasional (39,28), aspirasi untuk meningkatkan kualitas literasi di Kota Batu khususnya dan Jawa Timur pada umumnya telah mendorong para pemangku kepentingan pendidikan untuk meluncurkan beberapa program di Kota Batu, termasuk PERWALI literasi. Beberapa informan mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi di Kota Batu sebagai berikut: kurangnya budaya membaca di kalangan murid, guru, dan masyarakat; dan infrastruktur literasi yang terbatas, seperti perpustakaan dan sudut baca.

‘Sebenarnya ada sih pak (pencapaian literasi), cuma masih harus ada yang menggairahkanlah. Terutama untuk gurunya. Jadi minat baca itu masih kurang. Belum ya’
(Dr. Rachyuningsih, Kepala Dinas Pendidikan, Kota Batu, 4 Desember 2018).

‘[Nanti] pojok perpustakaan itu, kemudian di desa-desa juga ada, di kecamatan juga ada. Yang mana nanti misalnya menunggu surat itu bisa baca-baca. Nah salah satu program dinas itu membuat pojok kelas itu. Kita anggarakan nanti’ (Pak Didik Machmud, Ketua Komisi C, DPRD, Kota Batu, 10 Desember 2018).

Informan lain prihatin dengan kondisi yang memburuk karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan khususnya anak-anak dan remaja yang menyalahgunakan sarana komunikasi (*gadget*) dan ponsel cerdas (*smart phone*). Mereka merasa bahwa erosi moralitas, nilai-nilai dan tradisi di kalangan generasi muda agak mengkhawatirkan. Selain pengaruh teknologi, informan juga menghubungkan kemerosotan ini dengan pengenalan Batu sebagai kota pariwisata. Efek samping dari pengembangan pariwisata di kota ini tidak terhindarkan dan peluncuran PERWALI juga berfungsi sebagai jawaban atas keprihatinan ini. Pak Budi Prasetyo dan Pak Didik Mahmud, misalnya, merujuk pada perubahan kebiasaan anak-anak muda yang masih sibuk bermain-main dengan *gadget* atau ‘menjual vila’ (menawarkan vila sewaan untuk tamu) pada waktu salat malam. Tradisi tinggal di rumah untuk membaca Al-Quran dan mempelajari pelajaran selama ini telah memudar. Sebagai pendidik senior, Pak Budi Prasetyo juga prihatin dengan kepekaan bahasa dan etika atau perilaku generasi muda.

'Karena di sini ada puluhan dari guru Bahasa Indonesia yang sangat sulit sekali memperbaiki, bagaimana cara anak-anak berbahasa baik dalam menulis maupun lisan. [...] Waktu itu berangkat dari keprihatinan masalah budi pekerti, masalah kebahasaan, masalah ini terus akhirnya mengerucut pada tadi itu, literasi' (Pak Budi Prasetyo, ketua dewan pendidikan, 4 Desember 2018).

Sebagai konsekuensinya, konsep literasi sebagaimana diuraikan dalam PERWALI diperluas untuk mencakup tidak hanya membaca dan menulis tetapi juga aspek-aspek lain dari perkembangan kognitif, psikomotor dan afektif, mengikuti pedoman Gerakan Literasi Nasional. Seperti yang dibahas, literasi dikonseptualisasikan secara lebih luas untuk memasukkan pengetahuan dan kompetensi dalam bidang-bidang tertentu, seperti literasi budaya, literasi digital dan sebagainya (Kucer, 2014). Namun beberapa anggota komite pada awalnya membahas beberapa perdebatan tentang makna yang diperluas ini karena mereka khawatir akan sulit untuk menerapkan dan mengawasi bidang apa pun selain literasi sekolah. Namun demikian, konsep literasi yang diperluas ini, menurut Pak Rais (30 Januari 2019), menjawab dengan tepat kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan karakter. Dengan kata lain, literasi akan berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan karakter anak-anak (O'Sullivan, 2004). Ini sejalan dengan tujuan utama Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud, 2016).

4. IMPLEMENTASI DI MASA DEPAN: KUNCI KEBERHASILAN DAN TANTANGAN

Penerbitan PERWALI merupakan pencapaian luar biasa oleh semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses dan khususnya oleh Dinas Pendidikan Kota Batu sebagai sektor utama. Ini juga menunjukkan kontribusi yang sukses dari INOVASI dalam membantu program peningkatan literasi pemerintah. Setelah peraturan tersebut secara resmi diluncurkan pada November 2018, fokus bagi pemerintah Kota Batu adalah pada penerapan peraturan ini yang akan dimulai pada awal 2019. Sebagian besar informan optimis tentang keberhasilan pelaksanaannya di masa depan karena ada atau akan ada faktor pendukung yang telah tersedia. Beberapa dari faktor-faktor ini berkontribusi secara signifikan dalam mempercepat proses pengembangan PERWALI.

Faktor signifikan pertama adalah dukungan yang diberikan oleh walikota. Semua informan bersaksi bahwa walikota saat ini telah mendukung program pendidikan di Kota Batu dan dukungannya yang kuat dan terus-menerus dibuktikan melalui misi lain di Kota Batu, termasuk dorongan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia dan mencapai indeks pembangunan manusia yang lebih baik (HDI) untuk Kota Batu (RPJMD Kota Batu 2018-2022). Walikota jelas memiliki misi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan karena itu tidak ragu ketika disajikan dengan proposal PERWALI dan segera merespons secara positif. Di bawah kepemimpinannya, anggaran pendidikan Kota Batu telah mencapai 25 persen dari total anggaran; 5 persen lebih banyak dari mandat nasional. Beberapa program khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kota ini dapat disebutkan: bantuan operasional sekolah daerah (BOSDA) untuk semua tingkatan murid sekolah dasar dan menengah; susu gratis dan program nutrisi tambahan untuk sekolah; dan gerakan literasi (pada tahun 2018 ditandai dengan festival literasi dan peluncuran PERWALI pada 8 November). Menurut informan, latar belakang walikota sebagai dosen universitas di Malang sebagian menjelaskan perhatian khususnya pada pendidikan.

Komitmen kuat walikota untuk mendukung pendidikan di Kota Batu berkontribusi signifikan terhadap pengembangan PERWALI dan optimisme banyak informan tentang masa depan implementasinya. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut dari berbagai informan.

'Iya, respon dari pejabatnya maksud saya, pemangku kepentingan terutama walikotanya, eksekutif dan legislatifnya bagus Pak. Juga cara pendekatan kita bagus. Bu Walinya mendorong' (Pak Rais, kepala divisi guru dan tenaga kependidikan, 5 Desember 2018).

'Bu Wali Kota ini kemarin menyampaikan bahwa beberapa ide yang dicanangkan beliau. Yang pertama bahwa terlepas anak murid kelas 1, 2, 3 itu (semua harus) bisa baca tulis. Lalu, dimasukkan misalnya budi pekerti, karakter, atau sopan santun' (Pak Didik Machmud, Ketua Komisi C DPRD Kota Batu, 10 Desember 2018).

'Dengan adanya literasi ini kami harap visi misi Ibu Wali itu dapat terayomi dan terlindungi apalagi ditambah dengan PERWALI. Jadi pas, satu lembaganya satu gerakan moralnya' (Pak Ririck, ketua divisi perpustakaan, 5 Desember 2018).

Faktor lain dalam mempercepat penerbitan PERWALI serta implementasi yang sukses di masa depan adalah komitmen kuat dari Dinas Pendidikan Kota Batu di bawah kepemimpinan Dr. Rachyuningsih. Sehubungan dengan peraturan yang masuk, setiap informan menyebutkan kontribusi dan koordinasi yang kuat oleh Pak Rais sebagai penanggung jawab proses yang memungkinkan semua dapat berjalan. Namun, Pak Rais mengatakan semua tindakannya dilakukan dengan berkonsultasi dan disetujui terlebih dahulu oleh Dr. Rachyuningsih, dan PERWALI harus dikaitkan dengan seluruh Dinas Pendidikan yang memprakarsainya dan berhasil memfasilitasi prosesnya.

Fokus kuat dan komitmen Dinas Pendidikan untuk mengimplementasikan PERWALI ditunjukkan oleh rencana strategis untuk penandatanganannya. Sebagaimana disebutkan, meskipun peraturan tersebut diluncurkan secara resmi pada bulan November 2018, peraturan tersebut belum ditandatangani sampai pada akhir Januari 2019. Pak Rais menjelaskan bahwa ia sengaja menunda menyerahkan rancangan akhir kepada walikota untuk ditandatangani karena ia tidak ingin ada jeda antara penandatanganan dan implementasi. Dalam sistem yang sudah ada, begitu suatu peraturan ditandatangani, ia harus segera diberlakukan tetapi dengan berakhirnya tahun anggaran selama periode November – Desember, itu tidak akan mungkin terjadi. Karena itu, ia pikir lebih baik menunda penandatanganan sampai ke tahun berikutnya.

'Makanya ini menurut saya bebannya berat pak. Nah, ketika beban berat jangan sampai itu hanya gemuk didokumennya saja, tetapi tidak terlaksana. Ini kan tantangan, makanya kita harus berhitung benar ini. Dan kita baru bisa mikir ini di bulan Januari. Sekarang nggak bisa mikir untuk itu. Itu yang kita pastikan sehingga nanti ini kan penandatanganannya di bulan Desember, Januari itu action. Dan itu kami sudah berhitung harus melibatkan desa-desa. Kami harus mendata ini. Nah ini juga proses pak' (Pak Rais, kepala divisi guru dan tenaga kependidikan, 5 Desember 2018).

Sejalan dengan ini, menurut Dr. Rachyuningsih, Dinas Pendidikan akan mengembangkan rencana aksi untuk PERWALI dengan satuan tugas yang bertanggung jawab atas implementasi dan evaluasi. Proses ini tidak akan langsung karena ruang lingkup PERWALI diperluas untuk mencakup tiga sektor yang berbeda - sekolah, keluarga dan masyarakat. Ini menyiratkan bahwa pemangku kepentingan utama pemerintah dan non-pemerintah perlu berkolaborasi.

Kolaborasi antara para pemangku kepentingan adalah faktor pendukung lain dalam mempercepat penerbitan PERWALI. Berbagai informan sepakat bahwa Dinas Pendidikan berhasil melibatkan pemangku kepentingan yang berbeda-beda selama proses penyusunan, termasuk guru, kepala sekolah, dewan pendidikan, asosiasi guru, asosiasi kepala desa, anggota legislatif, INOVASI dan kantor terkait lainnya (lihat Gambar 2). Kolaborasi

ini umumnya berjalan dengan baik, namun Dinas Kearsipan dan Perpustakaan tidak merasa sepenuhnya dilibatkan dalam proses meskipun mereka tertarik pada pengembangan literasi dan peran mereka sebagai penyedia buku. Para informan menganggap kolaborasi ini sebagai aspek berharga dari proses PERWALI yang kemungkinan akan menopang dan mempertahankan proses implementasi di masa depan. Pak Rais, Pak Budi dan Pak Teguh semuanya melaporkan bahwa asosiasi kepala desa siap untuk mendukung program literasi dengan mengalokasikan sebagian dana desa. Namun, mereka membutuhkan peraturan teknis lebih lanjut untuk memenuhi penawaran ini.

Praktik peningkatan literasi yang ada juga diyakini menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi PERWALI di masa depan. Seperti dijelaskan sebelumnya, gerakan dan kegiatan literasi sudah berlangsung di Kota Batu jauh sebelum peraturan ini dikeluarkan dan dengan begitu menyediakan infrastruktur yang akan mendukung pelaksanaan PERWALI. Pemerintah Kota Batu perlu mengoordinasikan dan memperkuat praktik-praktik literasi sporadis saat ini, dan menggunakan praktik-praktik terbaik untuk membantu semua sekolah untuk berpartisipasi. Pemerintah kemungkinan akan melakukan upaya ekstra untuk mempromosikan literasi dalam keluarga dan masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam PERWALI.

INOVASI diharapkan menjadi sumber dukungan lain dalam mengimplementasikan PERWALI, menurut anggota tim INOVASI. Fase pertama dari program INOVASI berakhir pada tahun 2019, tetapi dengan kemungkinan perpanjangan hingga tahun 2020. Sama seperti INOVASI berkontribusi pada proses pengembangan PERWALI, kontribusi INOVASI diharapkan juga dapat mendukung keberhasilan dalam mengimplementasikan peraturan tersebut, khususnya di bidang literasi sekolah. INOVASI telah memulai pelatihan bagi para pelatih untuk meningkatkan kepemimpinan dan literasi di antara para pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru. INOVASI juga telah memainkan peran penting dalam membantu pemerintah Kota Batu dan program pendidikannya dan ini harus dilanjutkan dengan penekanan pada pemberdayaan pemerintah daerah dan para aktor pendidikan dan membangun sistem pendukung untuk mempertahankan program literasi di masa depan

Selain faktor-faktor pendukung ini, sejumlah faktor dapat menghambat keberhasilan implementasi PERWALI. Pertama, ruang lingkup luas peraturan literasi baik dari segi konsep dan bidang intervensi mencakup hampir semua cabang pengetahuan dan bukannya terbatas pada definisi tradisional yang hanya mencakup membaca dan menulis. Konsep luas ini akan memengaruhi jenis intervensi yang perlu memasukkan berbagai jenis literasi seperti yang dikutip dalam PERWALI. Misalnya, literasi sains akan memerlukan intervensi khusus yang berbeda dari literasi dasar dan melibatkan guru sains yang akan membutuhkan pelatihan khusus yang berbeda dari pelatihan untuk guru mata pelajaran lainnya. Monitoring dan evaluasi intervensi literasi sains ini juga mungkin memerlukan proses yang berbeda. Konsekuensinya, implementasi PERWALI akan membutuhkan perencanaan yang holistik dan cermat untuk memastikannya berjalan dengan lancar, serta anggaran yang besar. Seperti yang dilaporkan oleh Pak Rais dan Dr. Rachyuningsih, akan ada satuan tugas untuk mengembangkan rencana aksi untuk implementasi ini dan memandu prosesnya, tetapi pada saat pengumpulan data, rencana aksi ini masih harus dikembangkan.

Dalam bidang literasi, PERWALI menekankan bahwa intervensi literasi perlu dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di keluarga dan masyarakat serta melibatkan pejabat pemerintah dari berbagai sektor. Tantangannya adalah bagaimana pemerintah Kota Batu memantau implementasi dan mengevaluasi hasilnya. Beberapa informan percaya bahwa tantangan ini dapat diatasi dengan melibatkan dinas lain yang bertanggung jawab untuk urusan keluarga dan masyarakat. Dalam pedoman teknis untuk PERWALI, satuan tugas akan memastikan bahwa peraturan tersebut diterapkan secara efektif. Dinas Komunikasi dan Teknologi Informasi Kota Batu telah mengembangkan bagian ini, misalnya, tetapi masih banyak yang harus dibuktikan berkenaan dengan literasi dan ini akan menjadi tantangan tersendiri.

Tantangan lain yang disebutkan beberapa informan mungkin datang dari target intervensi literasi - para guru dan anggota masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Rachyuningsih dan Pak Rais, para guru bisa menolak untuk berubah dan seringkali lebih suka tinggal di zona nyaman mereka, menggunakan praktik-praktik mereka yang sudah lama mereka lakukan. Pak Rais menjelaskan masalah ini:

'Yang lebih bahayanya lagi, ini lebih problemnya lagi, justru kepala sekolah yang punya atraktif tinggi seperti itu, itu dicemburui oleh temannya, diiriin, bahkan dikucilkan. Bisa terjadi seperti itu. Itu kan bahaya sekali. Ini masalah budaya' (Pak Rais, kepala divisi guru dan tenaga kependidikan, 5 Desember 2018).

Walaupun hal ini mungkin tidak mencerminkan sikap sebagian besar guru di Kota Batu dan mungkin merupakan kasus yang minimal, masalah ini tetap harus diantisipasi dan strategi yang tepat harus dirancang untuk memberantasnya dalam menerapkan PERWALI.

Beberapa informan menyarankan bahwa bagian dari tantangannya adalah kurangnya budaya membaca dan menulis yang berarti bahwa orang tidak tertarik untuk membaca. Ini tidak hanya menyangkut anggota masyarakat tetapi juga guru, menurut pengamatan mereka. Meskipun informan tidak dapat memperkirakan rata-rata waktu yang dihabiskan guru untuk membaca dalam sehari atau seminggu, Bu Suprpti mencoba memperkirakan tingkat budaya membaca di kabupaten tersebut:

'Jadi, budaya baca itu belum. Malah kalau misalnya diukur, ya sekitar 25% lah' (Bu Suprpti, kepala sekolah SDN 03 Sisir, 6 Desember 2018).

Dalam hal budaya membaca masyarakat, Pak Teguh menjelaskan bahwa orang-orang Kota Batu sebagian besar adalah petani dan mendorong mereka untuk membaca akan menjadi tantangan dalam mengimplementasikan PERWALI. Seperti yang ia akui, orang-orang di Batu umumnya menggunakan *smart phone* sekarang, jadi mempromosikan membaca melalui buku cetak mungkin bukan pilihan terbaik dalam mempromosikan literasi di masyarakat. Namun demikian, seperti yang dijelaskan oleh banyak informan, pemerintah daerah akan membangun sudut baca di desa, toko, kafe, dan tempat-tempat umum lainnya untuk memberi akses yang mudah bagi masyarakat ke buku, majalah, atau bahan bacaan lainnya. Ada risiko bahwa upaya ini mungkin tidak sepenuhnya dihargai. Oleh karena itu, tantangannya adalah bagaimana menggunakan teknologi untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap tingkat literasi. Juga terdapat masalah teknologi dalam kaitannya dengan murid.

5. PELAJARAN YANG DIPETIK

Peraturan Kota Batu tentang literasi dirumuskan dengan cepat dan hanya beberapa bulan setelah INOVASI memulai intervensinya. Seperti yang diketahui oleh semua informan, penyusunan peraturan dalam jangka waktu yang singkat ini adalah pencapaian nyata dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Peraturan ini diluncurkan pada November 2018 dan studi panen hasil ini mengambil beberapa pelajaran berikut dari kisah sukses ini:

1. PERWALI adalah inisiatif dari bawah ke atas dan ini tampaknya telah mempercepat prosesnya. Gerakan literasi yang ada di sekolah mampu memengaruhi otoritas yang relevan dan memfasilitasi diskusi tentang kebutuhan sekolah. Hal ini memprakarsai gagasan kebijakan untuk memberikan dasar hukum bagi gerakan dan kepentingan literasi lainnya. Aspirasi komunal daripada individual dan komitmen terhadap perjuangan di tingkat akar rumput memberi gagasan ini sebuah momentum dan kekuatan yang tidak dapat ditentang oleh pihak berwenang. Inilah yang dicapai di Kota Batu ketika sekelompok aktivis literasi berbasis sekolah menyuarakan minat mereka untuk mendapatkan dukungan sistematis dari pemerintah.
2. Pelajaran penting lainnya untuk dipelajari dari proses PERWALI adalah perlunya keterbukaan di antara mereka yang berwenang. Inisiatif dari bawah ke atas disambut dengan sikap terbuka dan kesediaan untuk mendengarkan dari tokoh-tokoh yang berwenang, termasuk Walikota, Kepala

Dinas Pendidikan dan Pak Rais sebagai kepala satu divisi. Dalam budaya demokrasi, upaya partisipatif sangat bergantung pada orang-orang yang mau menerima ide-ide baru dan dalam masyarakat patriarki seperti Indonesia, keterbukaan dari mereka yang berada di atas mendorong partisipasi. Pak Rais menggambarkan bagaimana walikota terbuka terhadap gagasan dan inisiatif serta mengingat bahwa walikota secara pribadi memanggilnya untuk membahas masalah pendidikan dan peningkatan di Kota Batu. Sama halnya, Pak Rais mengatakan Kepala Dinas Pendidikan saat ini tertarik untuk mendengarkan ide dan saran baru.

3. Kemitraan dan kolaborasi di antara para pemangku kepentingan sangat dibangun selama proses PERWALI. Ini mencakup kemitraan dan kolaborasi internal dan eksternal. Kolaborasi internal mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh dinas dan lembaga pemerintah yang bekerja bersama. Jadi walaupun PERWALI adalah hasil kerja Dinas Pendidikan, dinas dan staf pemerintah lainnya juga terlibat dalam proses penyusunan, termasuk Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, Divisi Komunikasi dan Informasi, kepala sekolah dan guru. Kolaborasi eksternal mengacu pada upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan yang melibatkan pemangku kepentingan eksternal seperti anggota legislatif, serikat guru, INOVASI dan asosiasi desa. Menurut catatan Pak Budi, pemangku kepentingan internal dan eksternal sangat terlibat, terutama dalam pertemuan rutin dan konsultasi publik.
4. Seluruh proses perancangan dan penyusunan PERWALI bersifat sistematis dan partisipatif, menurut Pak Rais dan Pak Ririck, dan berbeda dari proses pengembangan peraturan sebelumnya. Penekanan pada metode partisipatif ini harus dikaitkan dengan INOVASI. INOVASI menyediakan spesialis kebijakan yang memahami cara merumuskan peraturan secara efektif dan partisipatif. Seperti yang dijelaskan oleh banyak informan, proses dimulai dengan lokakarya yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan dilanjutkan dengan serangkaian pertemuan intensif dan kemudian diadakan konsultasi publik sebelum diluncurkan pada November 2018. Pertemuan tersebut disusun untuk melakukan *brainstorming* mengenai konten, tata letak, dan penggunaan bahasa di PERWALI. INOVASI juga mengundang spesialis kebijakan lain untuk dukungan lebih lanjut. Proses fasilitasi ini merupakan kontribusi penting lainnya dari INOVASI terhadap proses pembentukan regulasi.
5. Sejumlah aktor utama menjadi faktor penentu dalam proses pengembangan PERWALI, termasuk Pak Rais dari Dinas Pendidikan dan Pak Budi, spesialis kebijakan dari INOVASI. Hal ini sama sekali tidak meremehkan kontribusi semua yang lain karena kedua tokoh ini memainkan peran kepemimpinan untuk memastikan peraturan tersebut terwujud. Mereka bekerja tanpa henti untuk meningkatkan literasi Kota Batu - merencanakan, mengarahkan, membimbing dan mengevaluasi proses penyusunan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang telah ditentukan dari studi *harvesting* ini adalah dikeluarkannya PERWALI - peraturan walikota tentang Kota Batu sebagai kota literasi dan pedoman teknisnya. Tiga lapisan aktor utama berkontribusi pada pembuatan peraturan ini. Lapisan pertama, para *penggagas*, para pemangku kepentingan yang memprakarsai gagasan mengembangkan PERWALI, mencakup kepala sekolah dan guru dari berbagai komunitas literasi, dan kepala dewan pendidikan, guru dan divisi staf kependidikan serta Dinas Pendidikan. Aktor lapis kedua, para *perancang*, mencakup pejabat dari perpustakaan Kota Batu, Dinas Komunikasi dan Informasi, narasumber eksternal dan INOVASI, sebagai agen perubahan. Bersama dengan aktor lapisan pertama, para aktor ini secara aktif terlibat dalam proses penyusunan. Aktor lapis ketiga, *konsultan*, yang mencakup aktor lapis pertama dan kedua, diundang untuk menghadiri dan berkontribusi pada pertemuan konsultasi publik pada 19 Oktober 2018. Mereka mencakup wakil walikota, perwakilan serikat guru, perwakilan urusan agama, kepala desa, Pak Didik Mahmud dari dewan perwakilan, kepala sekolah dan lainnya.

PERWALI sangat penting dalam mendukung gerakan literasi secara hukum dan menguraikan pendekatan sistematis dan holistik terhadap literasi. Meskipun PERWALI berkenaan dengan literasi di semua tingkatan dan dalam berbagai konteks, program INOVASI dapat mengambil manfaat dari peraturan ini dan membantu kabupaten meningkatkan tingkat literasi awal dengan menyediakan pelatihan untuk guru, kepala sekolah dan pengawas yang relevan. Sebagai agen perubahan, INOVASI akan dapat mendasarkan semua program dan kegiatannya pada peraturan baru ini.

Proses pembuatan PERWALI dimulai dari upaya gerakan literasi sporadis di sekolah yang diikuti dengan diskusi informal di antara para pemangku kepentingan. Pada saat yang sama, INOVASI tiba untuk membantu meningkatkan pendidikan di Kota Batu dan melalui lokakarya berikutnya, diperdebatkan bahwa diperlukan peraturan untuk mendukung literasi di kota. Setelah itu peraturan tersebut disusun melalui serangkaian pertemuan dan diskusi kelompok terarah (FGD), dan diluncurkan pada November 2018. Peraturan ini didukung oleh beberapa dorongan. Selain urgensi untuk memberikan dasar hukum, tekanan dari bawah ke atas dari kegiatan peningkatan literasi sporadis di sekolah dan masyarakat mendorong otoritas untuk mengembangkan peraturan tersebut. Perlunya peraturan itu terasa lebih akut ketika diketahui bahwa tingkat literasi Kota Batu berada di bawah tingkat provinsi. Sebuah analisis mengungkapkan kurangnya budaya membaca di kalangan murid dan masyarakat serta kekhawatiran tentang berbagai masalah moral ditambahkan pada urgensi untuk mengeluarkan peraturan untuk meningkatkan literasi dalam arti luas.

Studi *harvesting* ini terbatas pada penyelidikan proses di balik penerbitan PERWALI yang dianggap sebagai hasil awal dari intervensi INOVASI. Jika INOVASI menginginkan terjadinya keberhasilan yang sama di daerah-daerah sasaran lainnya, pelajaran utama yang bisa diambil dari pengalaman Kota Batu adalah sebagai berikut:

1. Setiap inisiatif perlu bergerak dari bawah ke atas dan dipimpin oleh para pemangku kepentingan yang relevan di semua tingkatan;
2. Dinas dan pejabat pemerintah perlu menerima ide-ide baru;
3. Proses ini membutuhkan kemitraan yang kuat dan kolaborasi yang erat di antara para pemangku kepentingan;
4. Metode partisipatif perlu digunakan untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses penyusunan dan pengambilan keputusan; dan
5. Tokoh-tokoh utama diperlukan untuk memimpin proses secara efektif dan demokratis.

PERWALI, sebagaimana ditunjukkan oleh isinya, mungkin memiliki implikasi untuk program INOVASI dan struktur pemerintah daerah, khususnya di dalam Dinas Pendidikan. Setelah peraturan ini diterapkan, studi selanjutnya dapat mengeksplorasi berbagai masalah yang relevan:

1. Bagaimana program INOVASI akan terpengaruh oleh PERWALI?
2. Bagaimana INOVASI akan terlibat dalam membantu pemerintah dalam mengimplementasikan PERWALI?

3. Apakah INOVASI perlu memperluas pekerjaannya di luar literasi sekolah karena menyatu dengan tipe-tipe literasi lainnya, seperti dikutip dalam PERWALI?
4. Apakah INOVASI perlu melakukan restrukturisasi dan transformasi untuk beradaptasi dengan kondisi yang menantang tersebut?

Analisis situasi sebelum dan sesudah intervensi harus menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi dalam proyek sasaran memengaruhi pekerjaan agen perubahan. Dalam konteks Kota Batu, pertanyaan-pertanyaan berikut akan menjadi penting:

1. Bagaimana pemerintah daerah Kota Batu memastikan satuan tugasnya efektif dalam mengelola, mengoordinasi, dan memantau gerakan literasi lintas sektor?
2. Bagaimana mereka memastikan keberlanjutan program literasi berbasis PERWALI?

Penting untuk mengeksplorasi seberapa efektif satuan tugas tersebut dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi hubungan di antara para pemangku kepentingan bahkan sebelum satuan tugas tersebut dibentuk.

Secara keseluruhan, efektivitas PERWALI patut mendapat perhatian khusus dalam penelitian di masa depan karena sejumlah alasan: untuk mendapatkan wawasan tentang seluruh proses perubahan dari kebijakan ke praktik; untuk menilai keberhasilan intervensi; untuk menyimpulkan apa yang menyebabkan PERWALI berhasil (atau tidak berhasil); dan untuk mengambil pelajaran berguna untuk proyek-proyek pengembangan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Almerico GM (2014) 'Building character through literacy with children's literature', *Research in Higher Education Journal* (26):1–13.

Agboola A, K Chen Tsai (2012) 'Bring character education into classroom', *European Journal of Educational Research* 1(2): 163–170.

Gold J. (2014) *Ten cases in outcome harvesting*, Washington DC: World Bank.

Holt-Otten E. (2002) *Developing character through literature*, Indiana: ERIC-Family Learning Association.

Kucer SB (2014) *Dimensions of literacy: a conceptual base for teaching reading and writing in school settings, third edition*, New York and London: Routledge.

Marshall JC, SD Caldwell, J Foster (2011) 'Moral education the character plus way', *Journal of Moral Education* 40(1):51-72.

Ministry of Education and Culture (MoEC) (2016) [Guide to the National Literacy Movement][document in Bahasa Indonesia], Jakarta: MoEC, available at: <http://gln.kemdikbud.go.id/>

O'Sullivan S (2004) 'Books to live by: using children's literature for character education', *The Reading Teacher* 57(7):604-45.

Regional Development and Planning Agency (Kota Batu) (2018) [Regional mid-term development report for Kota Batu 2018–2022] (RPJMD) [Original document in Bahasa Indonesia], Kota Batu: District government.

Stiff-Williams HR (2010) 'Widening the lens to teach character education alongside standards curriculum', *Clearing House* 83(4):115-120.

US Department of Education (2005) *Character education ... our shared responsibility*, Brochure, available at: <https://www2.ed.gov/admins/lead/character/brochure.pdf>

Wilson-Grau R, H Britt (2012) *Outcome harvesting*, Cairo: Ford Foundation.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Protokol wawancara mendalam ⁴

Instrumen A - untuk walikota, otoritas pendidikan, pejabat pemerintah daerah lainnya dan anggota legislatif

Harvester harus memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian ini dan mengatakan mengapa informan perlu dilibatkan. Mereka juga meminta izin untuk melakukan wawancara dan untuk merekam proses wawancara.

Pertanyaan:

1. Siapa nama Anda? Apa peran dan tanggung jawab Anda? (Untuk walikota dan wakil walikota, pertanyaan ini tidak diperlukan)
2. Berapa lama Anda melayani sebagai? Dalam pengalaman Anda, apa sisi yang baik dan buruk dari menjadi?
3. Bisakah Anda ceritakan tentang pengembangan pendidikan di sini di Kota Batu? Apa pencapaiannya sejauh ini? Bisakah Anda menyebutkan lima pencapaian terbesarnya? Adakah bukti mengenai itu?
4. Aspek pendidikan apa yang perlu ditingkatkan? Mengapa?
5. Apa visi kota ini untuk pendidikan? Apakah itu menjadi visi pribadi Anda juga? Mengapa?
6. Kami menaruh perhatian khusus tentang PERWALI literasi yang baru-baru ini dikeluarkan. Ada apa sebenarnya? Apa yang dicakupnya?
7. Bisakah Anda ceritakan sejarah PERWALI ini? Mengapa PERWALI dibuat?
8. Siapa yang sebenarnya memprakarsai PERWALI ini dan mengapa?
9. Bisakah Anda menyebutkan pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pembuatan PERWALI? Mana yang lebih dominan? Kenapa dan bagaimana?
10. Bagaimana Anda menggambarkan hubungan Anda dengan INOVASI? Dalam aspek apa Anda berkolaborasi dengan mereka?
11. Apakah Anda yakin bahwa PERWALI akan meningkatkan literasi di Kota Batu? Dalam hal apa?
12. Kondisi spesifik apa yang diperlukan agar PERWALI dapat diimplementasikan secara efektif? Apakah Anda memiliki dukungan untuk pengimplementasiannya? Dari mana atau siapa?
13. Tantangan apa yang akan menghambat implementasi PERWALI? Mengapa? Bagaimana Anda mengantisipasi hal ini?

Terima kasih!

Instrumen B - untuk organisasi masyarakat

Harvester harus memperkenalkan nama mereka, menjelaskan tujuan penelitian ini dan mengatakan mengapa informan perlu dilibatkan. Mereka juga meminta izin untuk melakukan wawancara dan untuk merekam proses wawancara.

Pertanyaan:

1. Siapa nama Anda? Apa pekerjaan Anda?

⁴Ini merupakan instrumen yang cukup umum. Instrumen-instrumen yang lebih spesifik untuk hampir setiap informan tersedia dalam Bahasa Indonesia dan jauh lebih panjang (lebih dari 30 halaman).

2. Berapa lama Anda bekerja sebagai? Dalam pengalaman Anda, apa sisi yang baik dan buruk dari menjadi
3. Bisakah Anda ceritakan tentang pengembangan pendidikan di sini di Kota Batu? Bisakah Anda menyebutkan lima pencapaian terbesarnya? Adakah bukti mengenai hal itu?
4. Aspek pendidikan apa yang perlu ditingkatkan? Mengapa?
5. Kami menaruh perhatian khusus tentang PERWALI literasi yang baru-baru ini dikeluarkan. Ada apa sebenarnya? Apa yang dicakupnya?
6. Bisakah Anda ceritakan tentang sejarah PERWALI ini? Mengapa PERWALI dibuat?
7. Siapa yang sebenarnya memprakarsai PERWALI ini dan mengapa?
8. Bagaimana Anda menggambarkan peran Anda dalam pembuatan PERWALI? Bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut?
9. Apakah Anda tahu sesuatu tentang INOVASI? Bagaimana INOVASI berkontribusi pada PERWALI dan literasi secara umum?
10. Apakah Anda yakin bahwa PERWALI akan meningkatkan literasi di Kota Batu? Dalam hal apa?
11. Kondisi spesifik apa yang diperlukan agar PERWALI dapat diimplementasikan secara efektif? Apakah Anda memiliki dukungan untuk pengimplementasiannya? Dari mana/siapa?
12. Tantangan apa yang akan menghambat implementasi PERWALI? Mengapa? Bagaimana Anda mengantisipasi hal ini?

Terima kasih!

Instrumen C - untuk tim INOVASI [manajer provinsi, spesialis kebijakan, tim MERL dan fasilitator daerah]

Harvester harus memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian ini dan mengatakan mengapa informan perlu dilibatkan. Mereka juga meminta izin untuk melakukan wawancara dan untuk merekam proses wawancara.

Pertanyaan:

1. Apa itu INOVASI? Apakah ada dokumen yang bisa dibagikan?
2. Kapan INOVASI mulai diimplementasikan? Bagaimana pengimplementasiannya?
3. Siapa yang terlibat dalam implementasi INOVASI? Siapa yang terlibat dari luar tim INOVASI?
4. Apa pekerjaan dan tanggung jawab Anda?
5. Apa yang telah dicapai tim (hasil) dan apa yang belum tercapai?
6. Bisakah Anda mengidentifikasi faktor-faktor pendukung untuk INOVASI? Bisakah Anda mengidentifikasi faktor-faktor yang menantang atau menghambat?
7. Bagaimana tanggapan pemerintah provinsi dan kabupaten terhadap INOVASI?
8. Bisakah Anda menjelaskan tentang PERWALI dan proses pembuatannya? Siapa yang sebenarnya memprakarsai gagasan untuk menerbitkan PERWALI? Bagaimana gagasan itu diteruskan? Bagaimana para pemangku kepentingan dilibatkan dalam proses tersebut?
9. Bagaimana Anda menggambarkan kontribusi INOVASI dalam pembuatan PERWALI? Bagaimana perkembangan hubungan INOVASI dengan pemerintah daerah Kota Batu?
10. Apa yang mendukung hubungan itu? Dan apa yang menghambat hubungan tersebut, jika ada?
11. Apakah Anda yakin dengan implementasi PERWALI? Seberapa signifikan PERWALI akan memfasilitasi tujuan perubahan INOVASI? Dalam hal apa?

Terima kasih!

Instrumen D - Daftar dokumen untuk dikumpulkan

1. Peraturan walikota dan pedoman teknis No 93 tahun 2018 tentang Batu sebagai kota literasi (PERWALI)
2. Statistik tentang pendidikan dan literasi di Kota Batu
3. Dokumen kebijakan yang relevan
4. Notulen rapat tentang pengembangan PERWALI
5. Foto yang relevan

Lampiran 2: Kerangka acuan kerja dan rancangan studi

KERANGKA ACUAN KERJA

STUDI PERUBAHAN KEBIJAKAN DAN PRAKTIK KEBIJAKAN DI SUMBA TIMUR, BATU, LOMBOK TENGAH DAN KABUPATEN DOMPU, DAN PERAN INOVASI

JANUARI 2016 - OKTOBER 2018

I. Latar Belakang

Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) merupakan sebuah kemitraan antara pemerintah Australia dan Indonesia. Bekerja langsung dengan Kemendikbud Indonesia, INOVASI berupaya memahami bagaimana hasil belajar siswa dalam literasi dan numerasi dapat ditingkatkan di berbagai sekolah dasar dan kabupaten di seluruh Indonesia. INOVASI bekerja di berbagai lokasi di seluruh negeri, termasuk Nusa Tenggara Barat (NTB), Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT), Kalimantan Utara dan Jawa Timur.

Selain mencoba berbagai pendekatan melalui uji coba dan kemitraan, INOVASI juga berupaya meningkatkan kebijakan lokal untuk mendukung peningkatan hasil pembelajaran murid. Sampai saat ini, intervensi INOVASI telah berkontribusi terhadap:

- Alokasi APBD yang lebih tinggi untuk pendidikan berkualitas di Sumba Timur
- Alokasi dana desa untuk mendukung pendidikan di Sumba Timur
- PERWALI PKB dan literasi (Kota Batu)
- Inklusi peta jalan (Kabupaten Lombok Tengah)
- Literasi peta jalan (Kabupaten Dompus)

Walaupun INOVASI memiliki catatan tentang hasil di atas, bukti-bukti kontribusi dan/atau atribusi INOVASI terhadap hasilnya bersifat sedikit demi sedikit, tersebar dan kurang memiliki informasi mendalam tentang konteks di luar INOVASI yang mungkin telah berkontribusi pada perubahan yang dapat diamati dalam kebijakan dan praktik kebijakan. Oleh karena itu, INOVASI menugaskan penelitian ini untuk memahami pentingnya kontribusi dan/atau atribusi INOVASI terhadap perubahan kebijakan dan praktik ini.

II. Tujuan studi

Studi ini bertujuan untuk:

- Memvalidasi dan menetapkan deskripsi hasil yang dapat diverifikasi melalui investigasi terhadap proses yang mengarah ke hasil yang diamati untuk mengumpulkan bukti yang menguatkan tentang hasil dan kontribusi INOVASI
- Menentukan signifikansi hasil dalam meningkatkan literasi awal dan numerasi di kabupaten mitra
- Menentukan kontribusi INOVASI (melalui agen perubahan INOVASI)
- Menentukan kontribusi pihak lain (agen perubahan di luar INOVASI)

Dokumentasi akan digunakan oleh INOVASI untuk memperkuat manajemen pengetahuan dan pembelajaran.

III. Ruang lingkup studi

Pertanyaan utama dari studi ini adalah: *Sejauh mana INOVASI berkontribusi terhadap perubahan kebijakan dan/atau perubahan praktik kebijakan di kabupaten mitra dan pentingnya perubahan ini dalam meningkatkan literasi dan numerasi tingkat awal di kabupaten mitra?*

Studi ini terutama akan fokus pada lima hasil di bawah ini:

- *Inklusi peta jalan (Kabupaten Lombok Tengah):*
Pada 2012, Kabupaten Lombok Tengah mendeklarasikan dirinya sebagai 'kabupaten inklusif', dengan fokus berkelanjutan pada pendidikan inklusif sosial. Pemerintah daerah terus mendukung upaya yang bermanfaat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di kelas, termasuk difabilitas dan kesulitan belajar. INOVASI mendukung Lombok Tengah dengan agenda ini, termasuk melalui uji coba yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak-anak difabel dalam pembelajaran (juga dikenal sebagai SETARA) dan dalam pengembangan peta jalan pendidikan inklusif kabupaten tersebut. Penyelesaian peta jalan ini direncanakan bertepatan dengan ulang tahun Lombok Tengah pada 15 Oktober 2018. Peta jalan tersebut akan memberikan cetak biru atau kerangka kerja bagi pemangku kepentingan lokal untuk meningkatkan dan memperkuat pendidikan inklusif.
- *Literasi peta jalan (Kabupaten Dompu):*
Sebagai kabupaten mitra INOVASI, Dompu telah diidentifikasi memiliki hasil keterampilan literasi dan numerasi yang sangat rendah dibandingkan dengan kabupaten mitra INOVASI lainnya di NTB. Dompu adalah kabupaten mitra pertama yang mengembangkan peta jalan untuk pendidikan di bidang literasi dan numerasi. Proses penyusunan peta jalan pendidikan dimulai dengan lokakarya 'Persiapan Profil Layanan Pendidikan dan Masalah Pendidikan di Dompu', yang diadakan dari 28 Februari hingga 2 Maret 2018 di aula Bupati Dompu, NTB. Ini juga sejalan dengan rencana pembangunan jangka menengah Kabupaten Dompu 2016–2021. Peta jalan literasi dan numerasi merupakan salah satu dari serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh INOVASI sejak mulai bekerja di Dompu pada 2016.
- *Anggaran pembangunan tahunan lokal di Sumba Timur:*
Pada awal 2018, INOVASI melakukan analisis APBD untuk menganalisis alokasi APBD untuk mendukung kualitas pendidikan. Analisis ini menemukan bahwa dana yang dialokasikan untuk secara langsung meningkatkan kualitas pendidikan sangat kecil. (Pada tahun 2018 hanya 3,8 persen di Sumba Barat Daya; 2,6 persen di Sumba Barat; 12,2 persen di Sumba Tengah; dan 4% di Sumba Timur). Studi ini kemudian digunakan untuk mengadvokasi alokasi yang lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai hasilnya, terdapat komitmen alokasi dana yang lebih tinggi untuk APBD 2019.
- *Alokasi dana desa untuk mendukung pendidikan di Sumba Timur:*
Di desa Wunga di kabupaten Sumba Timur, kepala desa, setelah didekati oleh peserta INOVASI (kepala sekolah dan komite sekolah SD Wunga) di salah satu lokakarya yang diadakan oleh INOVASI (PMBBI), memutuskan untuk mengalokasikan sebagian dana desa untuk mendukung pendidikan di desa. Dalam hal ini, dana tersebut dialokasikan untuk membangun reservoir air di SD Wunga.
- *PERWALI dan pedoman teknis tentang Batu sebagai kota literasi (Kota Batu):*
Pada bulan September 2018, melalui dukungan dari INOVASI, rancangan peraturan walikota dan pedoman teknis tentang Batu sebagai kota literasi dikembangkan untuk dibahas melalui audiensi publik pada bulan Oktober 2018 sebelum diberlakukan oleh walikota Kotamadya Batu.
- *Penyebaran praktik di Kalimantan Utara*
Di Kalimantan Utara, beberapa fasilitator lokal yang direkrut untuk uji coba literasi tingkat awal telah menerapkan pembelajaran dari pelatihan INOVASI di sekolah mereka serta menyebarkannya ke sekolah-sekolah lain, termasuk sekolah-sekolah di luar kelompok INOVASI. Pergerakan dan ruang lingkup fasilitator telah melebihi ekspektasi dan perlu ditelusuri bagaimana aksi tersebut tumbuh di Kalimantan Utara.

IV. Pendekatan studi

Studi ini terutama akan didasarkan pada prinsip-prinsip *outcome harvesting* (Wilson-Grau dan Britt, 2012). Untuk menyelesaikan studi, *harvester* diharapkan untuk melakukan langkah-langkah berikut:

- Menyelesaikan desain studi dan instrumen yang diperlukan melalui tinjauan pustaka (meninjau laporan yang relevan, risalah rapat, siaran pers, data pemantauan internal, dan sebagainya.) dan konsultasi awal dengan tim MERL, tim kebijakan dan manajer provinsi untuk mengidentifikasi hasil dan kegiatan yang digunakan untuk mencapainya.
- Mengumpulkan data untuk mencari bukti yang kredibel dan dapat diverifikasi tentang hasil dan kontribusi.⁵ Pada tahap ini, *harvester* diharapkan juga mengumpulkan data primer dari berbagai sumber, termasuk dari pelaku sosial yang mengalami perubahan.
- Menyusun deskripsi awal (atau penjelasan) dari hasil, pentingnya hasil, kontribusi INOVASI dan kontribusi mitra, untuk dibahas dan divalidasi oleh agen perubahan, dan untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang hasil dan dimensi yang dianggap perlu untuk keterangan lengkap.
- Memperkuat draf yang direvisi untuk meningkatkan keandalan hasil. Ahli pembuktian independen akan dipilih berdasarkan pengetahuan mereka tentang hasil dan kontribusi agen perubahan, serta dimensi lain dari deskripsi hasil (signifikansi, kontribusi INOVASI dan kontribusi mitra). Ahli pembuktian independen akan ditentukan berdasarkan rekomendasi dari agen perubahan dan pemangku kepentingan terkait.
- Menyelesaikan penjelasan untuk setiap hasil agar mencakup:
 - Deskripsi hasil
 - Pentingnya hasil dalam meningkatkan literasi dan numerasi awal
 - Kontribusi INOVASI
 - Kontribusi mitra

V. Hasil (*Deliverables*)

Harvester diharapkan untuk menyerahkan output di bawah ini:

- Desain akhir studi, garis waktu, dan instrumen
- Data mentah dari pengumpulan data primer dan salinan data sekunder yang digunakan dalam studi
- Draft awal penjelasan hasil
- Draft revisi penjelasan hasil
- Penjelasan akhir untuk setiap hasil yang mencakup narasi tentang:
 - Deskripsi hasil
 - Pentingnya hasil dalam meningkatkan literasi dan numerasi awal
 - Kontribusi INOVASI
 - Kontribusi mitra

VI. Garis waktu studi

⁵Hasil: Siapa yang dipengaruhi agen perubahan untuk mengubah *apa*, dan *kapan* dan *di mana* perubahan itu dilakukan? Apa perubahan yang dapat diamati dan diverifikasi yang dapat dilihat pada individu, kelompok, masyarakat, organisasi atau institusi? Apa yang dilakukan secara berbeda yang signifikan?; Kontribusi: Bagaimana kontribusi agen perubahan terhadap perubahan ini? Secara konkret, apa yang dia atau mereka lakukan yang memengaruhi perubahan tersebut? (Wilson-Grau dan Britt, 2012).

Aktivitas	November				Desember	
	I	II	III	IV	I	II
<i>Desk review</i> (ulasan data sekunder)						
Rancangan desain dan instrumen studi						
Desain dan instrumen studi akhir						
Pengumpulan data lapangan dan draf pertama deskripsi hasil						
Draf yang direvisi						
Memperkuat deskripsi hasil						
Deskripsi hasil akhir						